



**PERKEMBANGAN KOMUNITAS LGBT DI RUSIA PASCA
DITERAPKANNYA *GAY PROPAGANDA LAW***

(DEVELOPMENT OF THE LGBT COMMUNITIES IN RUSSIA POST
APPLIED GAY PROPAGANDA LAW)

SKRIPSI

Oleh

Puji Astuti Wahyu Setyaningsih

NIM 150910101001

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PERKEMBANGAN KOMUNITAS LGBT DI RUSIA PASCA
DITERAPKANNYA *GAY PROPAGANDA LAW***

(DEVELOPMENT OF THE LGBT COMMUNITIES IN RUSSIA POST
APPLIED GAY PROPAGANDA LAW)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Puji Astuti Wahyu Setyaningsih

NIM 150910101001

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Nenek saya Sudartik, Ayahanda Bambang Setyawan, Ibunda Hartuti, dan Adik saya Nova Setya Ramadhanis;
2. Bapak dan Ibu Guru sejak Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi;
3. Almamter Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Sahabat-Sahabat Tercinta teruntuk Rani Purbaya, Rizqi Atika, Percoyo Unggul, Githa Savitri, Avianti Shirly, Fauziah Al Hibryah, Almyra Qonita, Putri Diah Ayuningsih, Arrizqa Septianing, Ratih Dinda, Sinta Windy, Rhisma Eka, Erny Diana Putri, Vira Bilqis;
5. Seluruh keluarga HI UNEJ 2015;
6. Seluruh keluarga UKM Bola Basket FISIP;
7. Teman-Teman Kos Kenanga Mbak Via, Mbak Aini, Mbak Cici, Mbak Mega, Festri, Titik, Jeje, Devina, Rani, Raisa;
8. Teman Basket saya Sawwila, Ahmad Sandy, Achmad Mukti, Almer Amin, Anggi Enggar, Lutfiyana, Maulida Rachma, Wahyu Widodo, Andrias Alfarizki, Firman Firdaus, Alfin Kristyanto, Nuris Fattahillah;
9. Teman-Teman KKN 123 Rejoagung dan Kecamatan Sumberwringin;
10. Teman-Teman Kabinet Progresif BEM FISIP UNEJ 2017/2018.

MOTTO

Live your life so that you'll have no regrets. No matter how hard, no matter how sad, if something is precious to you, protect it with both arms.)*

Even if the world is cruel, even if all I have is loneliness, I'll still live with everything I've got. Even if this emotion is all I have, I'll keep struggling.)*



*) Kishimoto, Masashi. 2003. *Naruto, Vol. 1: Uzumaki Naruto*. San Fransisco: VIZ Media LLC.

*) Shinkai, Makoto. 2016. *Your Name*. Tokyo: Kadokawa.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puji Astuti Wahyu Setyaningsih

NIM : 150910101001

Menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Perkembangan Komunitas LGBT di Rusia Pasca Diterapkannya *Gay Propaganda Law*” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya. Sumber yang digunakan dalam skripsi ini berasal dari sumber-sumber yang sah dan diketahui. Skripsi ini belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Juni 2019

Yang menyatakan

Puji Astuti Wahyu Setyaningsih

NIM 150910101001

SKRIPSI

**PERKEMBANGAN KOMUNITAS LGBT DI RUSIA PASCA
DITERAPKANNYA *GAY PROPAGANDA LAW***

***DEVELOPMENT OF THE LGBT COMMUNITIES IN RUSSIA POST
APPLIED GAY PROPAGANDA LAW***

Oleh

**PUJI ASTUTI WAHYU SETYANINGSIH
NIM 15019101001**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama

: Dra. Sri Yuniati, M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota

: Fuat Albayumi, SIP. M.A

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perkembangan Komunitas LGBT di Rusia Pasca Diterapkannya *Gay Propaganda Law*” Karya Puji Astuti Wahyu Setyaningsih telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 28 Juni 2019

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua

Anggota 1

Drs. Supriyadi, M.Si.
NIP 195803171985031003

Drs. Djoko Susilo, M.Si
NIP 195908311989021001

Anggota 2

Anggota 3

Dra. Sri Yuniati, M.Si.
NIP 196305261989022001

Fuat Albayumi, SIP. M.A
NIP 197404242005011002

Mengesahkan,
Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP. 196106081998021001

RINGKASAN

Perkembangan Komunitas LGBT di Rusia Pasca Diterapkannya *Gay Propaganda Law*; Puji Astuti Wahyu Setyaningsih, 150910101001; 2019: 91 Halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

LGBT merupakan salah satu isu yang muncul seiring perkembangan fenomena gender di dunia. Salah satu negara yang menolak LGBT adalah Rusia. Pelarangan praktek LGBT di Rusia yang dimulai sejak abad ke-18 memunculkan homophobia. Homophobia tersebut memunculkan diskriminasi terhadap komunitas LGBT yang ada di Rusia. Diskriminasi terhadap LGBT di Rusia memburuk setelah Vladimir Putin menjadi presiden di Rusia. Pada masa pemerintahannya, Putin mengesahkan hukum yang melarang segala bentuk promosi LGBT bagi anak-anak di bawah umur 18 tahun bernama *Gay Propaganda Law* pada tanggal 29 Juni 2013. *Gay propaganda Law* telah menstigma komunitas LGBT dan membuatnya menjadi target kekerasan sehingga mengakibatkan homophobia dan diskriminasi terhadap LGBT di Rusia meningkat. Diskriminasi dan homophobia terhadap komunitas LGBT di Rusia tidak membuat komunitas ini menjadi hilang dan terpinggirkan. Komunitas LGBT di Rusia justru mengalami perkembangan. Komunitas LGBT mulai mengalami perkembangan di kota besar seperti Moskow dan Saint Petersburg. perkembangan lain yakni ditandai dengan mulai terbukanya komunitas LGBT di Rusia akan identitasnya, munculnya sejumlah organisasi LGBT, Gay Club, ruang publik khusus LGBT dan berbagai kegiatan publik LGBT.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui alasan komunitas LGBT dapat berkembang di Rusia pasca diterapkannya *Gay Propaganda Law*. Masalah dalam penelitian ini yakni mengapa komunitas LGBT dapat berkembang pasca diterapkannya *Gay Propaganda Law*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data yang digunakan yakni literatur berupa buku baik cetak maupun e-book, artikel dari internet, dan jurnal ilmiah. Analisis data yang dilakukan yakni menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas LGBT di Rusia dapat berkembang karena peranan organisasi LGBT baik lokal maupun internasional serta organisasi internasional. Organisasi LGBT di Rusia mengusahakan pengembangan dan visibilitas komunitas LGBT melalui berbagai dukungan seperti kampanye dan gerakan, pelayanan psikologis dan hukum, serta monitoring diskriminasi terhadap LGBT. Organisasi LGBT internasional khususnya ILGA Eropa berperan dengan memberikan dukungan berupa perlindungan terhadap organisasi LGBT serta menyediakan training bagi organisasi LGBT di Rusia, memberikan bantuan dana, serta mengusahakan penggalangan bagi organisasi LGBT di Rusia. Organisasi internasional berperan dalam membantu penyelesaian kasus-kasus diskriminasi LGBT di Rusia dan pemberian rekomendasi pada Pemerintah Rusia.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Komunitas LGBT di Rusia”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hadi Prayitno, M.Kes., selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dra. Sri Yuniati, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Fuat Albayumi, SIP. M.A. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
3. Drs. Abubakar Eby Hara MA, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik atas dorongan dan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Bapak dan ibu dosen di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa;
5. Sahabat dan teman-teman di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember angkatan 2015 yang telah bersedia menjadi teman berbagi dan berdiskusi dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuan tenaga dan waktunya dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini tentu masih terdapat kelemahan, kekurangan serta kesalahan. Oleh sebab itu penulis menerima segala kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 17 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan	5
1.2.1 Batasan Materi	5
1.2.2 Batasan Waktu	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Kerangka Konseptual	7
1.5.1 Konsep <i>Non-Governmental Organizations</i>	7
1.5.2 Teori Kebijakan Publik	10
1.5.3 Konsep <i>Identity Deployment</i>	13
1.6 Argumen Utama	14
1.7 Metode Penelitian	14
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data.....	15
1.7.2 Teknik Analisis Data.....	15
1.8 Sistematika Penulisan	15

BAB 2. PERKEMBANGAN KOMUNITAS LGBT DI RUSIA	
TAHUN 2006-2013	17
2.1 Komunitas LGBT di Rusia	17
2.2 Perkembangan Komunitas LGBT di Rusia	
Tahun 2006-2013	19
2.3 Munculya Ruang Publik LGBT dan Penerimaan Masyarakat	
Rusia	30
BAB 3. DISKRIMINASI DAN HOMOPHOBIA TERHADAP LGBT	
DI RUSIA	33
3.1 Pengertian Diskriminasi dan Homophobia	33
3.2 <i>Gay Propaganda Law</i>	35
3.3 Bentuk Diskriminasi dan Homophobia Terhadap LGBT	
di Rusia	38
3.4 Kasus Diskriminasi dan Homophobia Terhadap LGBT	
di Rusia	49
3.5 Dampak Diskriminasi dan Homophobia Terhadap	
Perkembangan LGBT di Rusia	55
BAB 4. ALASAN PERKEMBANGAN KOMUNITAS LGBT	
DI RUSIA PASCA DITERAPAKANNYA GAY PROPAGANDA	
LAW	59
4.1 Dukungan Organisasi LGBT Lokal dan	
LGBT Internasional	59
4.2 Dukungan Organisasi Internasional Melalui PBB dan	
ECHR	69
BAB 5. KESIMPULAN	80
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penerimaan LGBT Negara-Negara di Dunia 2007 dan 2013	31
Gambar 3.1 Vitaly Milonov Melakukan <i>Hate Speech</i> Pada Acara Queerfest 2013	42
Gambar 3.2 Vladislav Tornovoi.....	44
Gambar 3.3 Dmitry Isakov Memegang Kertas Berisi Gay Pada 30 Juni 2013.....	45
Gambar 3.4 Kelompok <i>Paratroopers</i> Menyerang Seorang Aktivist Bernama Kalugin	51
Gambar 3.5 Korban Penembakan Oleh Kelompok Homophobic Pada Acara <i>Rainbow Tea Party</i>	52
Gambar 3.6 Dmitry Tsilikin Seorang Jurnalis LGBT yang Dibunuh oleh Sergey Kosyrev Pada Tahun 2013	56

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perkembangan Komunitas LGBT di Rusia Tahun 2006-2013 ...	28
Tabel 3.1 Perbandingan Jumlah Kasus Diskriminasi Sebelum dan Sesudah Pengesahan <i>Gay Propaganda Law</i> Pada Tahun 2013	40



DAFTAR SINGKATAN



ECHR	: <i>European Court of Human Rights</i>
EGLSF	: <i>European Gay and Lesbian Sport Federations</i>
FARE	: <i>Football Against Racism in Europe</i>
FGG	: <i>Federations of GayGames</i>
GLISA	: <i>Gay and Lesbian International Sport Association</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
HURIDOCS	: <i>The Human Rights Information and Documentation Systems International</i>
IDAHO	: <i>International Day Against Homophobia</i>
ILGA	: <i>International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans, and Intersex Associations</i>
INGOs	: <i>International Non-Governmental Organizations</i>
LGBT	: <i>Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender</i>
NGOs	: <i>Non-Governmental Organizations</i>
PBB	: Persatuan Bangsa-Bangsa
RUU	: Rancangan Undang-Undang
SAGA	: <i>The Sexuality and Gender Alliance</i>
UPR	: <i>Universal Periodic Review</i>

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena gender mulai dari isu kesetaraan gender sampai isu orientasi seksual mendapat perhatian dunia saat ini. LGBT merupakan salah satu isu dari fenomena gender. LGBT (Lesbian, Gay, Bisex dan Transgender)¹ merupakan kata yang digunakan untuk menggambarkan dan mengelompokan orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan orang pada umumnya (Cortese, 2006:18). Istilah LGBT pertama kali digunakan pada tahun 1994 di Amerika Serikat, kemudian penggunaannya menyebar ke seluruh negara di dunia.

Seiring dengan perkembangan konsep hak asasi manusia dan kesetaraan gender, saat ini banyak negara yang telah melegalkan LGBT dan pernikahan sesama jenis. Tercatat saat ini telah ada sebanyak 23 negara yang melegalkan LGBT dan pernikahan sesama jenis (Tuwo, 2015). Belanda adalah negara pertama yang melegalkan LGBT dan pernikahan sesama jenis pada tahun 2001. Kemudian diikuti oleh beberapa negara lain seperti Brazil, Inggris, Perancis, Selandia Baru dan Uruguay pada tahun 2013, sementara pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat disahkan pada tanggal 26 Juni 2015. Pelegalan paling baru terjadi di Jerman pada tahun 2017 dan India pada tahun 2018 (Novia, 2018).

Fenomena LGBT tidak hanya mendapat dukungan saja, namun juga mendapat penolakan dari berbagai negara. Jumlah negara yang menolak LGBT bahkan lebih besar daripada negara yang menerimanya. Setidaknya terdapat 74 negara yang menolak LGBT (Fenton, 2016). Sebanyak 13 negara memberlakukan hukuman mati bagi orang-orang yang terindikasi LGBT, 44 negara melakukan

¹ Lesbian digunakan untuk mendeskripsikan perempuan yang secara fisik dan emosional memiliki ketertarikan terhadap perempuan lain. Gay digunakan untuk mendeskripsikan pria yang secara fisik dan emosional memiliki ketertarikan terhadap pria lain. Bisexual merupakan individu yang secara fisik dan emosional memiliki ketertarikan terhadap pria dan wanita secara bersamaan. Sedangkan transgender merupakan orang-orang yang memiliki identitas gender yang berbeda dengan jenis kelamin mereka saat lahir (Cortese, 2006: 19).

tindakan diskriminasi dan terjadi keadaan *gay panic*² didalamnya, dan 17 negara sisanya melakukan pelarangan promosi terhadap identitas komunitas LGBT. Rusia merupakan salah satu negara yang menolak LGBT.

LGBT di Rusia pertama kali muncul pada abad ke-17 dan prakteknya dilarang mulai abad ke-18. Pemerintahan Tsar Peter the Great melarang adanya homoseksualitas dalam angkatan bersenjata dan militer pada tahun 1716 sampai tahun 1917 (Healey, 2018:7). Praktek LGBT yang dilarang tersebut memunculkan homophobia di Rusia sejak tahun 1930. Homophobia tersebut menyebabkan munculnya diskriminasi terhadap komunitas LGBT yang ada di Rusia. Bentuk diskriminasi antara lain *hate speech*³, penolakan terhadap kampanye, penculikan, penyiksaan, pembunuhan, diskriminasi dalam berbagai bidang seperti pekerjaan, olahraga serta perbedaan hak-hak seperti kebebasan untuk berkumpul dan berekspresi. Para pasangan LGBT di Rusia tidak boleh mengadopsi anak dan mereka tidak memiliki perlindungan hukum. Badan Otoritas Rusia juga menolak untuk menerima pendaftaran organisasi LGBT yang ada di Rusia dan kegiatan mereka pun diawasi oleh pemerintah. Ada satu kota di Rusia yang bahkan tidak memperbolehkan LGBT tinggal disana. Kota Svetogorsk menjadi satu-satunya kota di Rusia yang tidak memiliki penduduk LGBT, hal ini dikarenakan Walikota Svetogorsk telah mendeklarasikan untuk memerangi dan melarang LGBT (The Moscow Times, 2017).

Diskriminasi terhadap LGBT di Rusia memburuk setelah Vladimir Putin menjadi presiden. Presiden Putin tidak mendukung adanya LGBT di Rusia. Pada tanggal 29 Juni 2013, Vladimir Putin menandatangani dan meresmikan Hukum federal yang bernama *for the Purpose of Protecting Children from Information Advocating for a Denial of Traditional Family Values* atau dikenal dengan *Gay Propaganda Law*. Setelah disahkan, *Gay Propaganda Law* ini diadopsi dalam hukum perlindungan bagi anak-anak. *Gay Propaganda Law* diperkenalkan dan

² *Gay panic* adalah keadaan dimana seseorang atau kelompok tidak menerima seseorang yang memiliki orientasi seksual berbeda dengannya. Keadaan ini membuat gay dapat dijadikan sebagai sasaran kejahatan (LGBT Bar, 2018).

³ *Hate Speech* adalah ucapan yang ditujukan untuk menyerang seseorang atau kelompok atas dasar ras, agama, etnis, asal kebangsaan, jenis kelamin, *disability*, orientasi seksual, atau identitas gender (Johnson, 2015: 89).

diajukan oleh Sergei Dorofeev dan Yelena Mizulina⁴ pada 25 Januari 2013 (Healey, 2018:12). Pengajuan *Gay Propaganda Law* didasarkan pada peningkatan jumlah pelecehan seksual terhadap anak-anak pada tahun 2003-2008 dengan jumlah sebanyak 2.184 korban (Carroll, 2018). *Gay Propaganda Law* melarang segala bentuk promosi aktivitas dan identitas LGBT bagi anak-anak dibawah 18 tahun dan bertujuan untuk membuat kelompok LGBT (dalam konstitusi Rusia disebut *non-traditional sexual relationship*) menjadi minoritas.

Gay Propaganda Law telah menstigma komunitas LGBT dan membuatnya menjadi target kekerasan. Stigma tersebut mengakibatkan homophobia dan diskriminasi meningkat di Rusia. Terjadi berbagai tragedi akibat homophobia ini baik sebelum maupun setelah disahkannya *Gay Propaganda Law*. Berdasarkan data dari Pengawas Peradilan RosPravosudie, para peneliti yang berbasis di St. Petersburg mengatakan bahwa terjadi 18 tragedi tahun 2010, dan setelah *gay propaganda law* disahkan jumlah tragedi meningkat menjadi 65 pada tahun 2015 (Litvinova, 2017). Tragedi Volgograd 2013⁵ merupakan salah satu tragedi yang terjadi sebelum *Gay Propaganda Law* disahkan menjadi hukum federal. Penyerangan *Gay Night Club* tahun 2014⁶ di Moscow merupakan salah satu tragedi yang terjadi setelah *Gay Propaganda Law* disahkan menjadi hukum federal. Akibat banyaknya tragedi akibat homophobia dan diskriminasi terhadap komunitas LGBT, Rusia mendapatkan kritikan karena dianggap telah mengkriminalisasi budaya LGBT secara *de facto* melalui *Gay Propaganda Law* 2013.

Diskriminasi dan homophobia yang ada di Rusia terhadap komunitas LGBT tidak membuat komunitas ini menjadi hilang dan terpinggirkan. Komunitas LGBT di Rusia justru mengalami perkembangan. Perkembangan komunitas LGBT ini dimulai sejak pemerintahan Presiden Boris Yeltsin. Boris Yeltsin memperbolehkan

⁴ Sergei Dorofeev merupakan seorang dokter dan politikus dari partai UR (*United Russia*) sedangkan Yelena Mizulina merupakan seorang politikus Rusia yang menjabat sebagai ketua parlemen dibidang keluarga, perempuan dan anak-anak (Healey, 2018:13).

⁵ Tragedi Volgograd merupakan tragedi pembunuhan dan mutilasi seorang remaja LGBT bernama Vladislav Tornovoi oleh kedua temannya pada tanggal 9 Mei 2013. Tragedi ini mendapat perhatian media baik lokal maupun internasional (Hooper, 2016: 25).

⁶ Penyerangan *Gay Night Club* terjadi pada tanggal 14 Maret 2014. Penyerangan ini merupakan penyerangan terhadap *gay club* terbesar di Rusia yakni *Central Stations*. Penyerangan berlangsung malam hari dengan menggunakan gas, tembakan, dan lemparan batu (Trifunov, 2014).

homoseksualitas meskipun dengan adanya beberapa pembatasan aktivitas (Healey, 2018:25). LGBT juga mendapat dekriminialisasi⁷ pada tahun 1993 dan dihapus daftar penyakit kelainan mental pada tahun 1999. Komunitas LGBT mulai mengalami perkembangan di beberapa kota besar seperti Moskow dan Saint Petersburg. Perkembangan ditandai dengan mulai terbukanya komunitas LGBT di Rusia akan identitasnya, munculnya sejumlah organisasi LGBT, *Gay Club*, ruang publik khusus LGBT dan munculnya berbagai media serta kegiatan LGBT (Feyh, 2014:100).

Organisasi LGBT di Rusia yang pertama kali dibentuk adalah *Russian LGBT Networks* pada tahun 2006. *Russian LGBT Networks* adalah organisasi non-pemerintahan dalam bidang HAM yang mempromosikan persamaan hak dan martabat manusia terlepas dari orientasi seksual dan identitas gender dengan menyatukan dan mengembangkan inisiatif regional serta menyediakan pelayanan dalam bentuk advokasi, hukum dan sosial. Pada awal operasinya, *Russian LGBT Networks* hanya ada di kota Moscow dan Saint Petersburg, kemudian berkembang dan tersebar di lebih dari 20 kota yang ada di Rusia. Kemudian mulai muncul organisasi LGBT selain *Russian LGBT Networks* yakni *Rainbow House* (Tyumen), Organisasi LGBT Rakurs (Arkhangelsk), *Movement for marriage equality* (Moscow), *Pride House Sochi* (Krasnodar Region), *LGBT Sports association* (Moscow), Children-404, FtM Phoenix Group dan *Russian Transgender Fund*, *Transgender Legal Defense Project* dan *LGBT Organizations coming out* (Essig, 2010:50). Dari keseluruhan organisasi LGBT yang ada di Rusia, *Russian LGBT Networks* merupakan organisasi LGBT terbesar.

Tujuan organisasi LGBT di Rusia adalah memperjuangkan hak komunitas LGBT untuk mendapatkan pengakuan masyarakat dan pemerintah. Kampanye merupakan salah satu bentuk perjuangan organisasi LGBT di Rusia untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa kampanye yang dilakukan meliputi *International Day Against Homophobia and Transphobia*, *Moscow Pride*, dan *International Festival*

⁷ Proses dekriminialisasi adalah suatu proses dimana suatu perbuatan yang merupakan kejahatan karena dilarang dalam perundang-undangan pidana, kemudian pasal yang menyangkut perbuatan itu dicabut dari perundang-undangan dan dengan demikian perbuatan itu bukan lagi kejahatan (Prayatna, 2013).

of *Queer Culture (Queerfest)*. *Moscow Pride* merupakan salah satu kampanye yang secara rutin diadakan setiap tahun sejak tahun 2006. *Moscow Pride* merupakan parade perayaan dalam bentuk unjuk rasa yang dilakukan di jalan oleh komunitas LGBT dengan membawa atribut-atribut yang menandakan identitas mereka seperti bendera pelangi. Pemerintah kota Moscow selalu menolak ijin pengadaan dan pelaksanaan *Moscow Pride*, namun para aktivis terus memperjuangkan pelaksanaannya tiap tahun meski tanpa ijin (The Moscow Times, 2018). kampanye tanpa ijin yang dilaksanakan mengakibatkan mereka mendapat serangan dari beberapa pihak seperti masyarakat sipil, kelompok kanan, kelompok keagamaan dan polisi (Smith, 2012). Serangan yang terjadi dalam kampanye LGBT menyebabkan Rusia mendapatkan kritikan dari observer HAM, aktivis LGBT, organisasi internasional PBB, dan *European Court of Human Rights* atas tindakan tersebut.

Di tengah diskriminasi dan homophobia yang terjadi pada komunitas LGBT di Rusia, namun komunitas LGBT masih tetap berkembang. Hal ini menjadi sisi menarik yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam dalam karya tulis ilmiah yang berjudul: **Perkembangan Komunitas LGBT di Rusia Pasca Diterapkannya *Gay Propaganda Law***.

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah ruang lingkup pembahasan berfungsi untuk menunjukkan ruang pembahasan suatu objek atau peristiwa yang akan diteliti. Peneliti dapat lebih berfokus pada masalah yang akan dianalisis. Subbab ini berisi 2 batasan yakni batasan materi dan batasan waktu yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1.2.1 Batasan Materi

Batasan ini berguna untuk membuat peneliti lebih berfokus pada bidang masalah yang akan diteliti. Melalui batasan ini peneliti diharapkan dapat menganalisis kajiannya secara fokus dan tidak meluas kedalam obyek atau topik penelitian lain yang justru membuat peneliti kesulitan untuk mencari data dan

referensi. Pada penelitian ini, penulis melakukan pembatasan pada pembahasan *Gay Propaganda Law* serta diskriminasi dan homophobia yang terjadi sebagai akibat pengesahan hukum federal tersebut. Penulis juga akan membahas mengenai perkembangan komunitas LGBT termasuk perkembangan organisasi LGBT dan ruang publik khusus LGBT, serta alasan-alasan komunitas LGBT tersebut dapat berkembang di Rusia.

1.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu digunakan oleh peneliti untuk membatasi waktu kapan peristiwa atau kajian itu dikaji. Batasan waktu dalam penelitian ini yakni mulai tahun 2006 yang merupakan tahun pertama kali organisasi LGBT dibentuk di Rusia, hingga tahun 2016. Tahun 2016 dipilih karena pada tahun tersebut diadakan forum bagi aktivis LGBT Rusia yang diadakan oleh Organisasi *Russian LGBT Networks*. Forum tersebut menjadi forum aktivis LGBT terbesar di Rusia dengan dihadiri oleh 250 aktivis dari seluruh kota yang ada di Rusia (Russian LGBT Networks, 2016).

1.3 Rumusan Masalah

Masalah adalah unsur terpenting dalam suatu penelitian. Dengan adanya masalah, peneliti dapat melakukan penelitian sebagai dasar pembuatan suatu karya tulis ilmiah. Masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi dengan rumusan masalah. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini peneliti mencoba menjelaskan Perkembangan Komunitas LGBT ditengah diskriminasi dan homophobia di Rusia dengan rumusan masalah: **Mengapa komunitas LGBT dapat berkembang di Rusia pasca diterapkannya *Gay Propaganda Law*?**

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini didasarkan atas pemaparan latar belakang dan perumusan masalah, yaitu untuk mengetahui alasan komunitas LGBT dapat berkembang di Rusia pasca diterapkannya *Gay Propaganda Law*.

1.5 Kerangka Konseptual

Pada penulisan karya ilmiah kerangka konseptual dibutuhkan untuk dijadikan sebagai instrumen yang dibutuhkan penulis untuk menganalisis dan melakukan penelitian. Hasilnya, penulis dapat memberikan jawaban yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Dalam karya ilmiah ini peneliti menggunakan konsep *Non-Governmental organizations* dan konsep *identity deployment*.

1.5.1 Konsep *Non-Governmental Organizations*

NGOs atau *Non-Governmental Organizations* merupakan sebuah organisasi non-profit yang aktif dalam bidang humanitarian, pendidikan, kesehatan, kebijakan publik, sosial, HAM, lingkungan dan beberapa bidang lain. *World Bank* mendefinisikan NGOs sebagai organisasi swasta yang menjalankan kegiatan untuk meringankan penderitaan, mengentaskan kemiskinan, memelihara lingkungan hidup, menyediakan layanan sosial dasar atau melakukan kegiatan pengembangan masyarakat. NGOs melakukan berbagai macam layanan dan fungsi kemanusiaan, membawa urusan masyarakat ke dalam pemerintahan, melakukan advokasi dan pengawasan kebijakan.

Penggunaan kata NGOs ini muncul pada tahun 1945 oleh PBB dengan dasar Pasal 71 Bab 10 (mengenai Badan Ekonomi dan Sosial PBB) Piagam PBB tentang peranan konsultatif organisasi yang bukan merupakan organisasi pemerintahan atau negara. Pasal ini menyebutkan bahwa badan ekonomi dan sosial dapat membuat pengaturan konsultasi dengan NGOs yang peduli terhadap masalah-masalah sesuai dengan kompetensinya. NGOs juga dapat membangun hubungan konsultatif dengan Dewan Ekonomi dan Sosial, memungkinkan NGOs memberikan saran teknis kepada PBB dan mengekspresikan pandangan publik. Dewan Ekonomi dan Sosial PBB mendefinisikan NGOs sebagai *Non-governmental*, sesuai yang disebutkan dalam Resolusi nomor 28 tahun 1950, suatu organisasi internasional yang tidak didirikan dengan perjanjian antar pemerintah dapat dianggap sebagai sebuah *non-governmental organizations*.

NGOs sering juga diartikan sebagai *Grass Roots Organizations* dikarenakan mereka lebih dekat dengan masyarakat dibanding dengan instansi atau badan dari pemerintah. NGOs berperan untuk memperkenalkan perubahan sosial maupun politik dalam skala luas. NGOs juga memainkan peranan kritis dalam mengembangkan masyarakat, meningkatkan komunitas dan mempromosikan partisipasi masyarakat. Bersama dengan organisasi internasional, NGOs mendukung dan melindungi hak-hak pekerja, anak-anak, *indigenous peoples*, petani kecil, pekerja migran, kelompok minoritas, homoseksual, wanita, para tahanan dan hewan yang terancam punah (Heins, 2008:2). NGOs membutuhkan bantuan organisasi internasional dan publik untuk memberikan perlindungan serta bantuan finansial. Organisasi internasional memiliki peranan memberikan sumbangan serta peluang kepada NGOs agar dapat berkembang.

Ada beberapa macam klasifikasi NGOs, klasifikasi yang sering digunakan yakni berdasarkan orientasi dan level operasinya (Betsill & Corell, 2001:18).

1. Berdasarkan orientasi

Berdasarkan orientasinya, NGOs dibedakan berdasarkan tipe kegiatan yang dilakukannya. kegiatan NGOs berhubungan dengan HAM, Lingkungan, Kesehatan dan Pengembangan kerja. Berdasarkan orientasinya NGOs terbagi menjadi *charitable orientation*, *service orientation*, *participatory orientation*, dan *empowering orientation* (Lawry, 2009:29).

- a. *Charitable Orientation*, NGOs tipe ini memiliki aktivitas yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan orang miskin serta berhubungan dengan pemberian bantuan kepada korban bencana alam.
- b. *Service Orientation*, aktivitas NGOs tipe ini meliputi penyediaan pelayanan bagi masyarakat dibidang kesehatan, perencanaan keluarga, psikologis, pendidikan, dan perlindungan sesuai dengan program yang telah dibuat oleh NGOs itu sendiri. Penerima manfaat diharapkan berpartisipasi dalam implementasi program.
- c. *Participatory Orientation*, NGOs tipe ini dicirikan oleh proyek bantuan mandiri dengan penerima manfaat terlibat dalam pelaksanaan proyek dengan menyumbangkan uang tunai, peralatan, tanah, pekerja dan lain sebagainya.

Partisipasi dimotivasi atas dasar kebutuhan, kemudian berlanjut ketahap perencanaan dan terakhir implementasi.

- d. *Empowering Orientations*, NGOs tipe ini bertujuan untuk menolong seseorang mengembangkan pemahaman yang lebih jelas pada factor sosial, politik dan ekonomi yang berpengaruh terhadap kehidupannya. NGO dalam tipe ini berkembang secara spontan terhadap suatu isu yang terjadi dalam masyarakat dan posisi organisasi di sini adalah fasilitator.

2. Berdasarkan level operasi

Berdasarkan level operasinya, NGO dapat dibedakan menjadi *community-based organizations*, *city-wide organizations*, *national NGOs*, dan *international NGOs* (Lawry, 2009:30).

- a. *Community Based Organizations*, merupakan organisasi non-profit yang merepresentasikan sebuah komunitas atau bagian dari komunitas dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan komunitas tersebut. NGOs tipe ini meliputi organisasi wanita, *neighbourhood organizations*, dan organisasi keagamaan. Beberapa dari organisasi ini ditujukan untuk membuat pemahaman masyarakat terhadap hak-hak mereka serta hanya berfokus pada level lokal dan tidak pada skala nasional.
- b. *City-wide Organizations*, meliputi organisasi koalisi bisnis serta organisasi kelompok dan asosiasi pendidikan atau etnis. Beberapa memiliki tujuan untuk membantu orang miskin dengan banyak aktivitas.
- c. *National NGOs*, meliputi Organisasi Palang Merah, profesional organisasi dan sejenisnya. NGOs ini berfokus melakukan aktivitas yang menguntungkan orang-orang dalam suatu negara, beberapa organisasi memiliki cabang di negara bagian atau kota lain serta membantu NGO lokal.
- d. *International NGOs*, organisasi ini berfokus pada masalah-masalah non-kenegaraan yang bergerak secara global untuk memberi pelayanan tanpa memandang batas teritorial negara. INGOs bekerja dalam aspek dibidang perdagangan, politik, dan lain sebagainya. INGOs aktif dalam isu yang berhubungan dengan lingkungan, hak asasi manusia atau

kemiskinan. INGOs memiliki kerjasama yang baik dengan organisasi pemerintah yang merupakan aktor utama dalam interaksi global. Melihat fleksibilitas yang dimiliki oleh INGOs, maka seringkali INGOs berdiri karena permintaan sebuah negara untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tertentu ketika negara tidak dapat menyelesaikannya melalui organisasi pemerintah yang ada. Semakin banyaknya INGOs di dalam dunia internasional, dan semakin signifikan peranan INGO dalam bidangnya, maka INGOs memiliki kemampuan yang kuat untuk mempengaruhi keputusan pemerintah dalam pembentukan suatu kebijakan domestik di suatu negara (Betsill & Corell, 2001:50).

Penulis memilih konsep ini untuk menjelaskan bahwa organisasi LGBT di Rusia merupakan NGOs. Organisasi LGBT menyediakan berbagai layanan sosial dan fungsi kemanusiaan sesuai dengan pengertian NGOs yang didefinisikan oleh World Bank. Organisasi LGBT di Rusia merupakan NGOs yang memiliki tipe kegiatan *service orientation* karena memberikan pelayanan bagi komunitas LGBT. Berdasarkan level operasinya, organisasi LGBT di Rusia merupakan *national NGOs* karena berfokus pada komunitas LGBT di Rusia saja. Sebagai NGOs, organisasi LGBT di Rusia bekerja sama dengan *international NGO* LGBT seperti ILGA (*International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association*)⁸ dan organisasi internasional seperti PBB dan ECHR.

1.5.2 Teori Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan sebuah jawaban dari permasalahan-permasalahan yang timbul di masyarakat. Permasalahan tersebut dikaji sedemikian rupa sehingga memunculkan solusi. Penerapan terhadap solusi tersebut membutuhkan peranan dari pihak yang berwenang. Kebijakan dapat dikatakan publik jika dilakukan oleh pihak yang berwenang dengan usaha untuk

⁸ ILGA (*International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association*) merupakan sebuah *International Non-Governmental Organization* yang aktif dalam mengkampanyekan hak-hak asasi LGBT dalam HAM Internasional. ILGA telah diberikan akreditasi oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai INGOs yang berstatus *Ecosocconsultative* (ILGA Org, 2009).

menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat (Moran & Rein, 2006: 4). Thomas R. Dye mengartikan kebijakan publik sebagai apapun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan dan tidak dilakukan. James Anderson mengartikan kebijakan publik sebagai arah tindakan yang mempunyai maksud yang ditetapkan oleh seorang atau sejumlah aktor dalam mengatasi suatu masalah atau suatu persoalan. Harold Laswell dan Abraham Kaplan berpendapat bahwa kebijakan publik hendaknya berisi tujuan, nilai-nilai, dan pratika-pratika sosial yang ada di masyarakat. Hal ini berarti kebijakan publik tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan praktika dalam masyarakat (Moran & Rein, 2006: 8).

Kebijakan publik adalah serangkaian keputusan yang diambil oleh pemerintah dan dijalankan oleh pelaksana keputusan. Kebijakan yang diambil harus sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Hal ini dilakukan demi tercapainya tujuan utama yaitu mengatasi masalah yang ada dalam masyarakat. Masyarakat akan mendapatkan pengaruh positif dan berdampak pada perbaikan taraf hidupnya (Moran & Rein, 2006: 6). Ketika pemerintah membuat kebijakan publik, disitulah pemerintah sesungguhnya sedang menanamkan nilai-nilai tertentu pada masyarakat, sebab setiap kebijakan mengandung seperangkat nilai didalamnya. Oleh sebab itu, setiap kebijakan publik hendaknya mengandung tujuan, nilai-nilai dan praktik-praktik sosial yang ada dalam masyarakat. Kebijakan publik tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Akan tetapi ternyata kebijakan publik sendiri memiliki permasalahannya, terkadang dalam mekanisme pembentukan atau implementasi kebijakan publik bukan malah memberi solusi, tetapi juga permasalahan baru dan serangkaian paradoks-paradoks lainnya (Moran & Rein, 2006: 8).

Dalam studi hubungan internasional, kebijakan publik diperlukan untuk melihat dan menganalisis kebijakan organisasi internasional yang bermuatan dan berlaku bagi seluruh negara-negara di dunia. Amir Santoso mengemukakan bahwa sebenarnya pandangan mengenai kebijakan publik dapat dibagi ke dalam dua wilayah kategori. Pertama, pendapat ahli yang menyamakan kebijakan publik dengan tindakan-tindakan pemerintah. Kedua, pendapat ahli yang memberikan perhatian khusus pada pelaksanaan kebijakan (Santoso, 2010).

Terdapat 2 sifat kebijakan publik yakni Otoratif/ mengikat dan legitimate/sah. Otoratif berarti Anggota masyarakat menerima secara sah bahwa kebijakan tersebut harus dipatuhi dan ditaati. Pelanggaran terhadap kebijakan ini berarti menghadapi resiko denda, hukuman kurungan atau sanksi lainnya. Sedangkan legitimate berarti paksaan untuk mentaati kebijakan tersebut bersifat sah dan hukuman bagi pelanggar yang melakukan pelanggaran kebijakan legitimate (Moran & Rein, 2006: 8). Ada beberapa tipe kebijakan publik yakni substantif, regulative, distributif, redistributif, dan konstituen (Moran & Rein, 2006: 8).

- a. Substantif, tipe kebijakan publik ini berkaitan dengan kesejahteraan umum dan pengembangan masyarakat. Kebijakan-kebijakan seperti penyediaan pendidikan dan kesempatan kerja, stabilisasi ekonomi, penegakan hukum dan ketertiban, undang-undang anti-polusi dan lain sebagainya merupakan contoh kebijakan publik substantif.
- b. Regulatif, tipe kebijakan publik ini bersifat mengatur. Kebijakan publik tipe ini mengandung paksaan dan harus diterapkan secara langsung pada warga masyarakat. Tujuan kebijakan ini agar seseorang tidak melakukan tindakan yang dilarang.
- c. Distributif, tipe kebijakan publik ini ditujukan untuk masyarakat tertentu. Kebijakan ini bisa dalam bidang pemberian barang, kesejahteraan publik atau layanan kesehatan.
- d. Redistributif, tipe kebijakan publik ini bersifat menarik sesuatu dari masyarakat untuk selanjutnya didistribusikan kembali. Contohnya pajak.
- e. Konstituen, kebijakan publik tipe ini yakni kebijakan yang berhubungan dengan masalah keamanan, masalah luar negeri, dan pelayanan administrasi.

Penulis memilih teori ini untuk menjelaskan bahwa *Gay Propaganda Law* yang disahkan oleh Vladimir Putin pada 29 Juni 2013 sebagai hukum federal merupakan kebijakan publik. *Gay Propaganda Law* dibuat untuk mengatasi permasalahan pelecehan seksual terhadap anak-anak di bawah umur yang mengalami peningkatan dari tahun 2003-2008. Selain itu, *Gay Propaganda Law* juga ditujukan untuk mengatasi permasalahan terancamnya nilai-nilai tradisional

Rusia akibat munculnya budaya LGBT. Hal ini sesuai dengan tujuan pembuatan kebijakan publik yakni menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. *Gay Propaganda Law* merupakan kebijakan publik yang memiliki tipe regulatif karena sifatnya mengatur masyarakat untuk tidak melakukan tindakan promosi terhadap identitas dan budaya LGBT khususnya pada anak-anak di bawah umur 18 tahun.

1.5.3 Konsep *Identity Deployment*

Identity deployment adalah cara untuk mengekspresikan identitas secara kolektif dengan membawa budaya dan politik yang positif dalam pemikiran organisasi. *Identity Deployment* digunakan sebagai strategi dalam gerakan sosial tertentu. Gerakan sosial yang menggunakan *Identity Deployment* biasanya bertujuan untuk menegaskan identitas yang dimiliki oleh suatu kelompok. Penegasan identitas ini dilakukan untuk mendapatkan pengakuan terhadap nilai-nilai dan pandangan hidup kelompok tertentu sehingga mereka mendapatkan persamaan hak, emansipasi politik dan berbagai dukungan dalam suatu negara (Olsen, 2009:45).

Konsep ini dikembangkan oleh ilmuwan bernama Mary Bernstein pada tahun 1997. Mary Bernstein menemukan fakta bahwa lesbian dan gay menghadapi tantangan struktur sosial yang *heteronormative*⁹ sehingga mereka menjadi minoritas. Organisasi LGBT menggunakan gerakan dan kampanye sebagai cara untuk menghadapi tantangan *heteronormative* yang dihadapi oleh lesbian dan gay. Gerakan dan kampanye yang dilakukan oleh organisasi LGBT didasarkan pada dua identitas. Pertama, *identity for critique*, strategi ini dimaksudkan untuk menghadapi nilai, kategori dan praktek dari budaya seksual dominan atau tradisional. Kedua, *identity for education*, bertujuan untuk memperkenalkan perbedaan identitas mereka dari masyarakat yang memiliki orientasi seksual tradisional untuk memperoleh legitimasi politik (Cortese, 2006:50).

⁹ *Heteronormative* adalah Keyakinan bahwa orang-orang memiliki gender yang saling melengkapi yakni perempuan dan laki-laki. Keyakinan ini mengasumsikan bahwa heteroseksual adalah norma. *Heteronormative* ini sering dihubungkan dengan *homophobia* (Gorski & Goodman, 2014: 34).

Berdasarkan definisi mengenai *identity deployment* dalam gerakan sosial, koherensi antara konsep dengan permasalahan yakni organisasi LGBT pada umumnya menggunakan strategi *identity deployment* dalam gerakan dan kampanye yang dilakukannya. Hal ini juga dilakukan oleh organisasi LGBT yang ada di Rusia dalam gerakan dan kampanye yang intensif dilakukan.

1.6 Argumen Utama

Berdasarkan konsep yang digunakan, argumen utama dalam karya tulis ilmiah ini adalah komunitas LGBT dapat berkembang di Rusia karena mendapat dukungan organisasi LGBT lokal dan internasional serta Organisasi Internasional. Organisasi LGBT tersebut secara intensif melakukan gerakan dan kampanye dengan menggunakan strategi *identity deployment* dengan tujuan untuk memperkenalkan identitas mereka sekaligus berusaha memperoleh pengakuan hak mereka oleh masyarakat dan pemerintah.

1.7 Metode Penelitian

Metode dalam penulisan karya tulis ilmiah merupakan cara bagaimana peneliti mencari data dan mencoba untuk memecahkan masalah. Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai macam literatur yang didapatkan dari perpustakaan maupun sumber internet. Penulis menelaah literatur mana yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti kemudian dibaca dan dijadikan sebagai acuan penulisan. Literatur tersebut berupa buku (baik cetak maupun e-book), artikel di Internet dan penelitian terdahulu. Data yang didapatkan dari studi kepustakaan merupakan data sekunder.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik tidak akan berguna apa-apa jika tidak dilakukan suatu pengolahan lebih lanjut atau analisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dikelompokkan, dikategorisasi, dimanipulasi serta diolah sedemikian rupa sehingga mempunyai makna untuk menjawab masalah. Analisa tersebut dimulai dengan cara penggambaran, kemudian menjelaskan dan terakhir menginterpretasikan objek penelitian menjadi konteks pembahasan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini disusun dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini berisikan Latar belakang, ruang lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka konseptual, argumen utama, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 Perkembangan Komunitas LGBT di Rusia Tahun 2006-2013

Bab ini menjelaskan mengenai perkembangan komunitas LGBT yang ada di Rusia. Perkembangan yang dimaksud di sini yakni perkembangan masyarakat dan organisasi LGBT yang ada di Rusia dari mulai awal munculnya yakni pada tahun 2006 sampai tahun 2013.

BAB 3 Diskriminasi dan Homophobia Terhadap LGBT di Rusia

Bab ini menjelaskan mengenai Diskriminasi dan Homophobia yang terjadi di Rusia setelah *Gay Propaganda Law* ditetapkan pada tahun 2013.

BAB 4 Alasan Perkembangan Komunitas LGBT di Rusia Pasca Diterapkannya *Gay Propaganda Law*

Bab ini menjelaskan alasan Komunitas LGBT dapat berkembang di Rusia setelah undang-undang *Gay Propaganda Law* Diterapkan.

BAB 5 Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan bab dan juga saran terhadap kajian yang dibahas.



BAB 2

PERKEMBANGAN KOMUNITAS LGBT DI RUSIA TAHUN 2006-2013

Komunitas LGBT di dunia pada abad ke-21 mengalami perkembangan yang signifikan dan dalam bentuk yang beraneka ragam. Perkembangan tersebut berupa bertambahnya populasi komunitas LGBT dalam masyarakat dan munculnya organisasi LGBT. Masyarakat yang mengakui identitasnya sebagai LGBT menyebabkan populasi komunitas LGBT bertambah (Cortese, 2006: 100). Organisasi LGBT yang muncul juga merupakan bagian dari perkembangan komunitas LGBT. Organisasi LGBT mendorong terbentuknya ruang publik bagi LGBT dan terselenggarakannya kampanye serta kegiatan khusus LGBT. Hal semacam ini juga terjadi pada komunitas LGBT di Rusia. Komunitas LGBT di Rusia pada awalnya hanya ada di kota besar seperti Saint Petersburg dan Moscow saja dan sebagian besar dari mereka hidup dengan menyembunyikan identitas mereka sebagai LGBT (Stella, 2015: 98). Para aktivis LGBT mengusahakan terbentuknya organisasi LGBT yang akhirnya terealisasi pada tahun 2006 dengan dibentuknya *Russian LGBT Networks*. Organisasi LGBT yang mulai tumbuh tiap tahunnya mendorong komunitas LGBT menjadi lebih terbuka dengan identitasnya. Keterbukaan identitas ini menyebabkan populasi LGBT di Rusia bertambah. Ruang publik bagi komunitas LGBT mulai muncul serta kampanye dan kegiatan khusus bagi LGBT seperti Festival Film *Side by Side*¹⁰ dapat terlaksana. Pada bab ini akan dipaparkan penjelasan mengenai perkembangan komunitas LGBT di Rusia dari tahun 2006 sampai 2013.

2.1 Komunitas LGBT di Rusia

Komunitas LGBT merupakan istilah untuk mengelompokan orang-orang LGBT, organisasi, dan subkultur LGBT yang disatukan oleh budaya bersama dan gerakan sosial. Komunitas LGBT dibentuk untuk mengimbangi heteroseksisme,

¹⁰ *Side by Side* merupakan sebuah festival film internasional dengan tema LGBT yang diadakan oleh Organisasi LGBT *GayRussia* di Rusia. Festival ini pertama kali diadakan pada tahun 2008 di Kota Saint Petersburg dan Moscow (Lenskyj, 2014: 55).

homophobia, biphobia, transphobia, dan tekanan seksualisme yang ada dalam masyarakat yang lebih besar. Komunitas LGBT pada umumnya mengadakan perayaan berupa parade gay (Peterson and Panfil, 2014: 5). Parade gay ini digunakan untuk mengekspresikan identitas komunitas LGBT. Komunitas LGBT seringkali dikaitkan dengan simbol tertentu. Simbol tertentu tersebut umumnya adalah pelangi atau bendera pelangi. Gilbert Baker merupakan pencipta bendera pelangi untuk komunitas LGBT. Menurut Baker, setiap warna pelangi mewakili sebuah nilai dalam komunitas. Merah muda mewakili seksualitas, merah mewakili kehidupan, jingga mewakili penyembuhan, kuning mewakili matahari, hijau mewakili alam, biru mewakili seni, nila mewakili keharmonisan, dan ungu mewakili semangat. Pada tahun 1995, kampanye HAM mengadopsi sebuah logo yang menjadi logo komunitas LGBT dunia saat ini yakni tanda sama dengan kuning pada kotak biru tua. Logo ini identic dengan perjuangan persamaan hak bagi LGBT (Peterson and Panfil, 2014: 7).

Komunitas LGBT di Rusia muncul sebelum dekriminialisasi tahun 1993. Komunitas LGBT yang ada pada masa tersebut yakni komunitas yang terdiri dari para aktivis. Para aktivis LGBT tersebut mulai berkumpul dan memikirkan cara agar LGBT di Rusia dapat berkembang (Essig, 2010: 37). Komunitas LGBT yang terdiri atas aktivis ini akhirnya melakukan kampanye-kampanye agar LGBT mendapatkan dekriminialisasi pada tahun 1993. Setelah dekriminialisasi, komunitas LGBT yang terdiri atas non-aktivis dibentuk di Rusia. LGBT di Rusia tidak mengetahui cara untuk membentuk sebuah komunitas, akhirnya mereka meniru komunitas LGBT yang berada di San Fransisco dan New York dengan membuat ruang publik khusus. LGBT di Rusia secara rutin bertemu untuk sekedar berkumpul atau berbagi informasi dalam ruang publik ini. LGBT di Rusia mulai menganggap diri mereka sebagai sebuah komunitas. Komunitas LGBT di Rusia terbagi menjadi 2 macam yakni komunitas LGBT aktivis dan komunitas LGBT non-aktivis (Essig, 2010: 53).

Namun, komunitas LGBT tidak diakui di Rusia dan mendapatkan perlakuan yang buruk dari masyarakat. Sebagai akibat situasi ini, komunitas LGBT menjadi kelompok minoritas dan terpinggirkan. Aktivis LGBT mulai aktif

menyuarakan hak komunitas LGBT di Rusia melalui kampanye. Aktivis LGBT di Rusia kemudian mulai membentuk organisasi LGBT. Organisasi LGBT yang telah terbentuk mengusahakan pelaksanaan parade gay untuk mengekspresikan identitas komunitas LGBT. Komunitas LGBT di Rusia melaksanakan parade gay bernama *Moscow Pride*. Sebagai hasil, komunitas LGBT mengalami perkembangan sedikit demi sedikit. Populasi komunitas LGBT mengalami peningkatan setelah organisasi LGBT dibentuk (Peterson and Panfil, 2014: 70).

2.2 Perkembangan Komunitas LGBT di Rusia Tahun 2006-2013

Komunitas LGBT di Rusia pada awal dekriminialisasi tahun 1993 sampai tahun 2006 hanya ada di kota besar seperti Moscow dan Saint Petersburg. Jumlah populasi komunitas LGBT pada tahun-tahun tersebut tidak dapat dipastikan karena mereka menyembunyikan identitas mereka. Aktivis LGBT merupakan sebagian dari komunitas LGBT yang dapat diidentifikasi. Para aktivis LGBT memiliki peranan penting dalam dekriminialisasi LGBT tahun 1993 (Equal Right Trust, 2016: 33). Dekriminalisasi tidak membuat komunitas LGBT merasa aman. Hal ini menyebabkan mereka tetap saja menyembunyikan identitas mereka sebagai LGBT. Sejak dekriminialisasi komunitas LGBT tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan (Equal Right Trust, 2016: 37). Akhirnya para aktivis LGBT mulai berkumpul dan mencari cara agar komunitas LGBT dapat berkembang di Rusia. Para aktivis LGBT kemudian membentuk organisasi LGBT sebagai wadah dan pendorong bagi komunitas LGBT untuk berkembang.

Perkembangan awal yang dilakukan oleh komunitas LGBT adalah dengan membentuk organisasi LGBT. Organisasi LGBT di Rusia pertama kali dibentuk tahun 2006 di Saint Petersburg dan Moscow dan hanya beroperasi di dua kota tersebut saja. Terdapat dua organisasi yang terbentuk tahun 2006 yakni *Russian LGBT Networks* dan *GayRussia*. *Russian LGBT Networks* dibentuk pada April 2006 oleh aktivis LGBT bernama Igor Kochetkov di Saint Petersburg. Organisasi ini merupakan organisasi non-pemerintahan dalam bidang HAM yang mempromosikan persamaan hak dan martabat manusia terlepas dari orientasi seksual dan identitas gender dengan menyatukan dan mengembangkan inisiatif

regional serta menyediakan pelayanan dalam bentuk advokasi, hukum dan sosial (Russian LGBT Networks, 2016). *Russian LGBT Networks* memiliki tujuan untuk melindungi komunitas LGBT yang ada di Rusia serta memperjuangkan hak asasi mereka. *GayRussia* dibentuk setelah *Russian LGBT Networks* yakni pada April 2006 di Moscow oleh aktivis LGBT bernama Nicole Fuentes. *GayRussia* memiliki motto “*Gay equality, no compromise*” dan beroperasi dibawah aturan Pasal 3 Hukum Federal Rusia (Equal Right Trust, 2016: 66). Terdapat 13 orang komunitas LGBT sementara yang dapat diidentifikasi dari kemunculan dua organisasi ini, 8 orang berasal dari *Russian LGBT Networks* dan 5 sisanya berasal dari *GayRussia*. 13 orang ini merupakan aktivis LGBT yang mengoperasikan organisasi LGBT yang muncul pada tahun 2006.

Perkembangan selanjutnya yang dilakukan oleh komunitas LGBT adalah melakukan kampanye. Kegiatan dan kampanye pun mulai dilakukan tidak lama setelah kedua organisasi LGBT ini dibentuk di Rusia. Kampanye yang diadakan tahun 2006 adalah *Moscow Pride*. *Moscow Pride* merupakan parade perayaan dalam bentuk unjuk rasa yang dilakukan dan dikoordinir oleh organisasi *GayRussia* bersama beberapa orang dari komunitas LGBT dengan membawa atribut-atribut yang merepresentasikan identitas LGBT seperti bendera pelangi. Kampanye ini menjadi kampanye tahunan yang diadakan bulan Mei (Equal Right Trust, 2016: 68). Tahun 2006 diikuti oleh 132 peserta yang berasal dari komunitas LGBT. Jumlah peserta *Moscow Pride* ditambah dengan jumlah aktivis menjadi 145 orang. Jumlah ini dapat mewakili populasi komunitas LGBT di Rusia yang dapat diidentifikasi sementara di Kota Moscow dan Saint Petersburg.

Komunitas LGBT terus berkembang melalui pembentukan organisasi LGBT baru pada tahun 2007. Organisasi-organisasi LGBT baru tersebut mulai terbentuk dan berkembang di kota lain selain Moscow dan Saint Petersburg. Kemunculan organisasi LGBT baru ini mendorong perkembangan komunitas LGBT dan memperbanyak kegiatan khusus LGBT di Rusia. *Rainbow House* mejadi organisasi LGBT yang muncul tahun 2007. Organisasi ini dibentuk di Kota Tyumen dan dioperasikan oleh 3 aktivis LGBT (Schaaf, 2009: 37). Satu kampanye baru muncul pada tahun 2007 bernama *The Week Against Homophobia*. Kampanye

ini dilaksanakan oleh *Russian LGBT Networks* pada 1-7 April di kota Saint Petersburg. Kampanye *The Week Against Homophobia* diikuti oleh sekitar 200 orang dari komunitas LGBT. Kampanye *Moscow Pride* diadakan satu bulan kemudian dan diikuti oleh 158 orang dari komunitas LGBT (Equal Right Trust, 2016: 69).

Komunitas LGBT di Rusia semakin berkembang dengan mengadakan kegiatan khusus bagi LGBT seperti festival film dan konferensi HAM khusus LGBT. Semua kegiatan khusus yang terlaksana dikoordinir oleh organisasi LGBT yang telah terbentuk sebelumnya. Organisasi LGBT juga mengalami perkembangan dengan menjadi anggota organisasi LGBT internasional serta mampu membuka cabang di berbagai kota di Rusia. Organisasi LGBT baru muncul dan merambah bidang olahraga serta kesehatan.

Pada tahun 2008, *Russian LGBT Networks* dan *GayRussia* berkembang dengan menjadi anggota organisasi LGBT internasional yakni ILGA dan IDAHO (*International Day Against Homophobia*)¹¹. Selain itu, kedua organisasi LGBT tersebut juga mulai membuka cabang di berbagai kota untuk menjangkau seluruh komunitas LGBT di Rusia. *Russian LGBT Networks* membuka 14 cabang dan *GayRussia* membuka 9 cabang. Pembukaan cabang ditujukan untuk mendorong perkembangan komunitas LGBT di berbagai kota yang ada di Rusia (Equal Right Trust, 2016: 70). *Coming Out* serta FtM Phoenix Group dan *Russian Transgender Fund* dibentuk sebagai organisasi LGBT baru di Rusia tahun 2008. *Coming Out* dibentuk di Saint Petersburg, memiliki tujuan untuk mendapatkan pengakuan persamaan hak asasi untuk semua orang tanpa memandang orientasi seksual ataupun identitas gender. Organisasi ini menyediakan pelayanan sosial, hukum, dan psikologis bagi komunitas LGBT, memberikan bantuan kepada para aktivis LGBT, serta memberi dukungan kepada orang tua dan keluarga LGBT yang berada di Saint Petersburg (Equal Right Trust, 2016: 99). Sedangkan FtM Phoenix

¹¹ IDAHO (*the International Day Against Homophobia, Transphobia and Biphobia*) dibentuk tahun 2004, bertujuan untuk mengoordinasikan kampanye internasional yang meningkatkan kesadaran mengenai pelanggaran hak asasi LGBT. Kampanye internasional IDAHO ini dilakukan di 132 negara di seluruh dunia setiap 17 Mei. Tanggal tersebut dipilih untuk memperingati penghapusan homoseksual dari daftar klasifikasi penyakit internasional *World Health Organization* (WHO) pada tahun 1990 (IDAHO Org, 2017).

Group dan *Russian Transgender Fund* merupakan organisasi LGBT yang dibentuk oleh aktivis LGBT bernama Kirill Sabir pada Mei 2008. Organisasi ini memiliki tujuan untuk memperbaiki situasi komunitas LGBT terutama para transgender di Rusia serta memberikan perlindungan psikologis, sosial dan hukum (Equal Right Trust, 2016: 100).

Tahun 2008 juga diwarnai dengan dilaksanakannya berbagai kampanye baru serta pelaksanaan festival film pertama bagi komunitas LGBT. Kampanye yang dilaksanakan tahun 2008 yakni *The Day of Silence, The Day Against Homo and Transphobia* pada 17 Mei, *The Coming Out Day* pada 11 Oktober, dan *The LGBT Victims of Political Repression Remembrance Day* pada 17 Desember. Berdasarkan laporan *Russian LGBT Networks* dalam pelaksanaan kampanye-kampanye tersebut, peserta dari komunitas LGBT berjumlah sekitar 900 orang (Russian LGBT Networks, 2016). Festival film pertama bagi komunitas LGBT bernama *Side by Side* dilaksanakan beberapa hari sebelum kampanye *The Coming Out Day* diadakan.

Festival Film *Side by Side* merupakan program kerja dari Organisasi *GayRussia* dan dilaksanakan di Saint Petersburg serta Moscow. Festival Film *Side by Side* merupakan sebuah festival film internasional yang mencoba untuk membuka isu-isu mengenai LGBT melalui film. Pencetus festival ini adalah aktivis LGBT Manny de Guerre dan Sergeyeva yang bekerja di organisasi *GayRussia* (Lenskyj, 2014: 55). Festival ini dibuat sebagai bentuk kepedulian organisasi *GayRussia* terhadap komunitas LGBT, disatu sisi untuk membangun ruang budaya terbuka yang menggambarkan budaya komunitas LGBT, dan di sisi lain untuk memberi tahu masyarakat dunia mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh komunitas LGBT di Rusia. Hal ini diharapkan dapat membantu mengubah opini masyarakat Rusia yang buruk terhadap komunitas LGBT sehingga mereka diterima dan diakui oleh masyarakat. Festival film ini dilaksanakan selama dua hari yakni 4-5 Oktober 2008. Konsep acara Festival *Side by Side* yakni “*open cultural space*” dan “*Different love, equal rights*” dengan 3 bagian utama acara yakni penghargaan film, konser serta pameran foto dan budaya.

Pada bagian penghargaan film, panitia akan melakukan screening film terlebih dahulu sebelum festival dimulai. Film-film tersebut bertema LGBT dan merupakan film yang memenangkan festival film lain seperti Oscar, Cannes, dan Festival film internasional Berlin. Juri untuk acara penghargaan ini merupakan juri dari festival film internasional dari negara lain dan juga para pakar film. Pengunjung festival ini diberikan kesempatan untuk memberikan suara terhadap film yang dinominasikan dalam penghargaan. Konser merupakan bagian kedua dalam festival. Bagian ini berada di sisi yang berbeda dengan penghargaan film. Pada bagian konser, panitia akan mengundang penyanyi lokal maupun internasional. Bagian terakhir festival ini adalah pameran foto dan budaya. Pada bagian ini foto-foto yang dipamerkan berasal dari komunitas LGBT yang sebelumnya telah dipilih oleh penyelenggara (Lenskyj, 2014: 58). Pada tahun 2008, festival ini diikuti oleh 1.800 orang dari komunitas LGBT. Laporan *GayRussia* menyatakan bahwa pada tahun berikutnya pengunjung acara ini meningkat sekitar 400-500 orang.

Organisasi LGBT baru muncul pada tahun berikutnya. Terdapat 2 organisasi LGBT baru yang muncul pada tahun 2009 yakni *Equal Right* dan Lasky. *Equal Right (Ranovpravie)* merupakan organisasi LGBT lokal yang berada di Saint Petersburg, dibentuk oleh aktivis LGBT bernama Yuri Gavrikov. Organisasi ini memiliki tujuan mempromosikan dan memperjuangkan hak asasi komunitas LGBT. Lasky menjadi organisasi LGBT yang muncul dalam bidang kesehatan. Organisasi ini dibentuk di Moscow, memiliki tujuan untuk mengembangkan inisiatif sosial dan kesehatan komunitas LGBT dari penyakit HIV melalui program-program preventif (pencegahan). Organisasi ini memiliki 13 anggota yang terdiri dari aktivis dan komunitas LGBT. Lasky membuka cabang di seluruh kota yang ada di Rusia sejak tahun 2009 (Lasky Org, 2018).

Pelaksanaan kegiatan khusus LGBT meningkat pada tahun 2009. Festival khusus LGBT pertama, konferensi HAM LGBT pertama, dan demonstrasi LGBT terbesar terjadi pada tahun ini. *Rainbow Flashmob* yang diadakan oleh *Russian LGBT Networks* pada 17 Mei 2009 menjadi demonstrasi terbesar dalam sejarah LGBT di Rusia. Demonstrasi ini diikuti oleh 250 orang dari komunitas LGBT di

Saint Petersburg (Khazov, 2013). Pelaksanaan *Rainbow Flashmob* dilakukan dengan cara melakukan gerakan tarian secara bersama-sama sambil memegang balon warna-warni (Dayagainsthomophobia, 2014). Beberapa bulan setelah *Rainbow Flashmob*, festival LGBT pertama di Rusia bernama *Queerfest* dilaksanakan di Saint Petersburg.

International Festival of Queer Culture (Queerfest) merupakan salah satu program yang dibuat oleh Organisasi *Russian LGBT Network* dan pertama kali diadakan pada 17-27 September 2009. *Queerfest* memakai format festival *European Pride*¹². Konsep acara *Queerfest* berisi pameran foto, diskusi publik, pertunjukan teater, seminar, pemutaran film, *masterclasses*, tur dan konser yang memiliki tujuan untuk memberikan dukungan kepada komunitas LGBT yang ada di Rusia. Festival ini memiliki misi untuk menciptakan ruang yang menyatukan masyarakat dengan komunitas LGBT tanpa adanya xenophobia¹³, rasisme, sexism¹⁴ dan homophobia. Festival ini didukung oleh berbagai organisasi LGBT lain seperti *GayRussia*, para artis dan juga aktivis LGBT dari ILGA Eropa. *Queerfest* dihadiri oleh 2.700 komunitas LGBT dari Saint Petersburg pada tahun 2009 (QueerFest, 2018). Pada bulan yang sama, Konferensi HAM LGBT pertama dilaksanakan. Konferensi ini diadakan oleh *GayRussia* pada tanggal 26 September 2009. Konferensi HAM LGBT ini bertempat di Hotel Crown Plaza, kota Minsk, Belarusia dan dihadiri oleh sekitar 50 peserta, 9 peserta berasal dari kota-kota yang ada di Belarus, perwakilan dari 10 negara Eropa, serta 30 peserta merupakan wakil dari berbagai organisasi termasuk Komisi HAM Eropa.

Organisasi LGBT mulai berkembang dalam bidang olahraga pada tahun 2010. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya organisasi LGBT khusus dalam bidang olahraga yakni *LGBT Sport Federations*. *LGBT Sport Federations* dibentuk

¹² *European Pride* (EuroPride) merupakan parade gay internasional yang dilakukan di negara-negara Eropa setiap tahun. EuroPride diselenggarakan pertama kali tahun 1992 di London (La Repubblica, 2011).

¹³ Xenophobia adalah sikap yang menunjukkan ketakutan dan ketidakpercayaan terhadap budaya yang dianggap asing atau aneh. Sikap ini disertai keinginan untuk menghilangkan kehadiran budaya yang dianggap asing tersebut (Minemandemon, 2015).

¹⁴ Sexism adalah sikap prasangka atau diskriminasi yang didasarkan atas jenis kelamin seseorang terutama kaitannya dengan peranan dan stereotip gender. Perilaku ini dapat mempengaruhi semua orang, tapi umumnya mempengaruhi perempuan (Cudd & Jones, 2005).

pada September 2010, memiliki tujuan untuk mempromosikan olahraga dalam komunitas LGBT di Rusia. Organisasi ini dibentuk oleh atlet Rusia bernama Victor Romanov dan Konstantin Yabloksky yang berpartisipasi dalam *GayGames*¹⁵ 2010 di Jerman (LGBT Sports Federation, 2019). Pada awal terbentuk, organisasi ini memiliki anggota sebanyak 1.193 orang dari komunitas LGBT. *LGBT Sport Federations* memiliki 4 strategi dalam menjalankan programnya, yakni:

1. Menanamkan pentingnya olahraga, budaya dan kesehatan dalam gaya hidup komunitas LGBT.
2. Menggunakan olahraga sebagai media untuk membuat komunitas LGBT lebih terbuka dan kompak.
3. Mengadakan kampanye mengenai pentingnya persamaan hak dalam olahraga bagi komunitas LGBT.
4. Menarik atensi masyarakat non-LGBT untuk mendapatkan dukungan (LGBT Sports Federation, 2019).

Organisasi Rakurs dibentuk pada tahun yang sama dengan *LGBT Sport Federations*. Komunitas LGBT dari kota Arkhangelsk bersama aktivis LGBT bernama Tatyana Vinnichenko membentuk Rakurs pada tahun 2010. Organisasi ini pada mulanya merupakan organisasi perempuan, namun diubah menjadi organisasi LGBT. Rakurs bertujuan memberikan dukungan secara sosial dan psikologis terhadap komunitas LGBT yang berada di Rusia khususnya di Arkhangelsk (Equal Right Trust, 2016: 101). Pada awal terbentuk Rakurs memiliki 30 anggota yang berasal dari komunitas LGBT.

Pada tahun berikutnya, organisasi LGBT yang telah terbentuk sebelumnya mengalami beberapa perkembangan. *LGBT Sport Federations* resmi teregistrasi oleh Departemen Kehakiman Utama Kota Saint Petersburg pada 2 Agustus 2011. Sejak teregistrasi, organisasi ini mulai melakukan kerjasama dengan berbagai organisasi di luar Rusia seperti FARE (*Football Against Racism in Europe*)¹⁶,

¹⁵ *GayGames* merupakan acara olahraga dunia dikhususkan untuk komunitas LGBT, ditemukan tahun 1982 di San Fransisco, Amerika Serikat (LGBT Sports Federation, 2019).

¹⁶ Fare (*Football Against Racism in Europe*) merupakan asosiasi yang dibentuk di Vienna, Austria pada Februari 1999 dengan tujuan untuk mencegah terjadinya diskriminasi dalam sepakbola Eropa (Farenet Org, 2018).

GLISA (*the Gay and Lesbian International Sport Association*)¹⁷, ILGA Eropa, *European Gay and Lesbian Sport Federation* (EGLSF)¹⁸, *Federation of Gay Games* (FGG)¹⁹, serta *Russian LGBT Network* (LGBT Sports Federation, 2019). Anggota *LGBT Sports Federations* bertambah menjadi 1.792 orang pada tahun 2011. Jumlah ini meningkat sebanyak 600 orang dari tahun 2010. Terdapat tiga organisasi LGBT baru yang dibentuk pada tahun 2011 di Rusia. Ketiga organisasi tersebut yakni *Avers*, *Pride House Sochi*, dan *Transgender Legal Defense Project*.

Avers dibentuk di Samara pada 2011 oleh aktivis LGBT bernama Mikhail Tumasov. *Avers* bertujuan untuk melindungi hak asasi dan kebebasan, melawan diskriminasi dan kekerasan yang didasarkan atas orientasi seksual dan identitas gender, serta mengembangkan institusi masyarakat sipil (Equal Rights Trust, 2016: 107). Organisasi ini memiliki 600 anggota pada awal terbentuk, serta memiliki beberapa program seperti movement, pelayanan hukum dan psikologis, serta seminar-seminar. *Pride House-Sochi* menjadi organisasi LGBT yang dibentuk setelah *Avers*. *Pride House-Sochi* memiliki tujuan untuk mempromosikan toleransi dalam bidang olahraga dan melawan homophobia dalam bidang olahraga. Organisasi ini juga mengadakan kampanye yang bertujuan untuk membangun sikap positif terhadap atlet yang memiliki identitas LGBT (Equal Right Trust, 2016: 105). *Transgender Legal defense Project* menjadi organisasi LGBT ketiga yang dibentuk di Rusia pada tahun 2011. *Transgender Legal Defense Project* dibentuk di Estonia, dan memiliki tujuan untuk membantu para transgender dalam proses perubahan dokumen-dokumen hukum serta memberikan dukungan hukum dengan menyediakan pengacara yang dapat disewa oleh para transgender.

Pelaksanaan kegiatan khusus bagi komunitas LGBT dalam bidang olahraga mulai dilakukan pada tahun 2011. Kegiatan tersebut berupa turnamen dalam

¹⁷ GLISA (*the Gay and Lesbian International Sport Association*) merupakan asosiasi LGBT yang berfokus pada pengembangan event olahraga dunia. Anggota organisasi ini terdiri atas federasi olahraga dan organisasi HAM (GLISA Org, 2018).

¹⁸ *European Gay and Lesbian Sport Federation* (EGLSF) merupakan organisasi yang ditujukan untuk mendukung atlet LGBT di Eropa. Organisasi ini ditemukan di Jerman Barat tahun 1989 (EGLSF org, 2018).

¹⁹ *Federation of Gay Games* (FGG) merupakan organisasi yang dibentuk tahun 1982 oleh aktivis LGBT Tom Waddell. Organisasi ini menjadi organisasi terbesar diantara organisasi LGBT yang ada di Dunia dan merupakan pembuat olimpiade Gay Games (FGG org, 2018).

bidang olahraga yang hanya diikuti oleh komunitas LGBT dari berbagai kota di Rusia. Terdapat 3 turnamen olahraga khusus LGBT yang diadakan tahun 2011, yakni *April Weekend*, *Sports and Tourist Rally Selger*, dan *Festival with Sports Together*. Seluruh kegiatan tersebut dikoordinir oleh *LGBT Sport Federations* dan dibantu oleh komunitas LGBT yang menjadi panitia acara. *LGBT Sport Federations* menyatakan bahwa antusiasme komunitas LGBT di Rusia sangat besar dalam bidang olahraga. Komunitas LGBT mulai menampakan diri mereka dalam masyarakat dengan berpartisipasi dalam turnamen olahraga tersebut. *April Weekend* diikuti oleh 278 peserta dari komunitas LGBT di Saint Petersburg, *Sports and Tourist Rally Selger* diikuti oleh 1.602 peserta dari komunitas LGBT dari seluruh Rusia, dan *Festival with Sports Together* diikuti oleh 1.821 peserta dari komunitas LGBT (Equal Right Trust, 2016: 106). Selain pelaksanaan kegiatan olahraga, Festival *Queerfest* serta kampanye *Moscow Pride* diadakan kembali tahun 2011. *Queerfest* tahun 2011 diikuti oleh 4.800 peserta dari komunitas LGBT dan *Moscow Pride* diikuti oleh sekitar 220 orang dari komunitas LGBT. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 3.000 peserta dari komunitas LGBT.

Komunitas LGBT di Rusia berkembang cukup pesat dengan bantuan organisasi LGBT yang telah terbentuk. Pada awal dekriminialisasi LGBT Rusia, komunitas LGBT hanya ada dan berkembang di kota besar di Rusia seperti Moscow dan Saint Petersburg. Jumlah populasi komunitas LGBT pun hanya sedikit. Pada tahun 2012, Komunitas LGBT tidak hanya berkembang di kota besar saja, namun juga di kota lain yang ada di Rusia seperti Omsk dan Perm. Komunitas LGBT mulai terbuka dengan identitasnya dan jumlah populasinya pun bisa dihitung dan diperkirakan. Sebagian besar populasi LGBT merupakan LGBT generasi muda. *Russian LGBT Networks* menyatakan bahwa pada tahun 2012 sebanyak 3,5% dari keseluruhan populasi generasi muda di Rusia adalah komunitas LGBT (Lenskyj, 2014: 83).

Organisasi LGBT di Rusia yang telah ada mulai membuka cabang di seluruh Rusia pada tahun 2012. *LGBT Sport Federations* membuka cabang di 27 kota di Rusia dengan jumlah keseluruhan anggota adalah 3.731 anggota. Jumlah

ini meningkat sebanyak 2.538 dari jumlah awal pada tahun 2010. Selain itu, organisasi ini juga membuat turnamen baru yakni *Championship Rainbow Skiing*, *Winter Sports Festival*, *Tournament Rainbow Shuttlecock*, *May Sports Tournament*, *Summer Season Opening Celebration* dan Turnamen *Elisha Cup*. Semua turnamen hanya diadakan di Saint Petersburg dan Moscow dan diikuti oleh sekitar 4.071 peserta dari komunitas LGBT (LGBT Sport Federations, 2019).

Peningkatan jumlah populasi komunitas LGBT khususnya generasi muda di Rusia meningkat 0,1% pada tahun 2013, yakni dari 3,5% menjadi 3,6% (Lenskyj, 2014: 87). Perkembangan komunitas LGBT juga ditandai dengan meningkatnya jumlah anggota beberapa organisasi LGBT. Anggota Rakurs yang berasal dari komunitas LGBT berjumlah 100 orang dan anggota Avers bertambah menjadi 550 orang pada tahun 2013. Jumlah ini meningkat cukup besar sejak Avers dan Rakurs dibentuk pada 2011. Selain itu dalam kegiatan khusus LGBT, *LGBT Sport Federations* membuat turnamen baru bernama *Matryoskha Cup* yang diikuti oleh sekitar 337 peserta dari komunitas LGBT di Rusia.

Tabel 2.1 Perkembangan Komunitas LGBT di Rusia Tahun 2006-2013

Tahun	Bentuk perkembangan	Keterangan
2006	Organisasi LGBT	2 organisasi LGBT
	Populasi	Tidak dapat diperkirakan
	Kegiatan Khusus LGBT	-
	Kampanye	<i>Moscow Pride</i>
2007	Organisasi LGBT	3 organisasi LGBT
	Populasi	Tidak dapat diperkirakan
	Kegiatan Khusus LGBT	-
	Kampanye	<i>The Week Against Homophobia</i> , <i>Moscow Pride</i>
2008	Organisasi LGBT	6 organisasi LGBT
	Populasi	Tidak dapat diperkirakan
	Kegiatan Khusus LGBT	Festival film <i>Side by Side</i>
	Kampanye	<i>The Day of Silence</i> , <i>The Day Against Homo and Transphobia</i> , <i>The</i>

		<i>Coming Out Day, The LGBT Victims of Political Repression Remembrance Day, Moscow Pride, The Week Against Homophobia</i>
2009	Organisasi LGBT	8 organisasi LGBT
	Populasi	Tidak dapat diperkirakan
	Kegiatan Khusus LGBT	<i>Rainbow Flashmob, Queerfest, Konferensi HAM</i>
	Kampanye	<i>Moscow Pride, The Week Against Homophobia</i>
2010	Organisasi LGBT	10 organisasi LGBT
	Populasi	Tidak dapat diperkirakan
	Kegiatan Khusus LGBT	<i>Queerfest</i>
	Kampanye	<i>Moscow Pride, The Week Against Homophobia</i>
2011	Organisasi LGBT	13 organisasi LGBT
	Populasi	Tidak dapat diperkirakan
	Kegiatan Khusus LGBT	Kegiatan dalam bidang olahraga
	Kampanye	<i>Moscow Pride, The Week Against Homophobia</i>
2012	Organisasi LGBT	13 organisasi LGBT
	Populasi	3,5% dari keseluruhan populasi generasi muda di Rusia
	Kegiatan Khusus LGBT	<i>Queerfest</i> , kegiatan dalam bidang olahraga
	Kampanye	<i>Moscow Pride, The Week Against Homophobia</i>
2013	Organisasi LGBT	13 Organisasi LGBT
	Populasi	3,6% dari keseluruhan populasi generasi muda di Rusia
	Kegiatan Khusus LGBT	<i>Queerfest, Side by Side</i> , kegiatan dalam bidang olahraga
	Kampanye	<i>The Day of Silence, The Day Against Homo and Transphobia, The Coming Out Day, The LGBT Victims of Political Repression Remembrance Day, Moscow Pride, The Week Against Homophobia</i>

(Sumber: Russian LGBT Networks, 2013)

2.3 Munculnya Ruang Publik LGBT dan Penerimaan Masyarakat Rusia

Munculnya organisasi LGBT mendorong komunitas LGBT untuk saling berkomunikasi. Dibentuklah ruang publik khusus LGBT sebagai wadah komunikasi antar sesama komunitas LGBT. Ruang publik bagi komunitas LGBT sangatlah penting, di tempat ini mereka dapat secara bebas mengekspresikan identitas mereka. Ruang publik khusus LGBT digunakan sebagai tempat sharing informasi, tempat berkumpul untuk membangun rasa kesamaan identitas sebagai LGBT, dan digunakan sebagai tempat untuk mengembangkan ide-ide mengenai kampanye dan gerakan. Komunitas LGBT terkadang harus menyembunyikan identitas mereka sebagai LGBT di berbagai tempat seperti tempat kerja untuk menghindari diskriminasi atau ancaman kekerasan dari berbagai pihak. Tersedianya ruang publik khusus ini menyebabkan komunitas LGBT tidak harus menyembunyikan identitas mereka (Cain, 2000: 76-77). LGBT di Rusia pada awalnya tidak mengetahui cara untuk membentuk sebuah komunitas, akhirnya mereka meniru komunitas LGBT yang berada di San Fransisco dan New York dengan membuat ruang publik khusus yakni bar dan *gay club*.

Bar dan *gay Club* di Rusia mulai dibentuk tahun 2011. Komunitas LGBT di Rusia dapat melakukan banyak hal di bar dan *gay club*, dalam ruang khusus ini mereka dapat menunjukkan ekspresi dan kreatifitas mereka. Komunitas LGBT dapat bernyanyi, menari, dan menampilkan pertunjukan drama secara bebas. Komunitas LGBT dapat berpenampilan bebas seperti memakai riasan dan berpakaian seperti wanita bagi para pria. Komunitas LGBT dapat melakukan sharing dengan LGBT satu sama lain. Bar dan *gay club* yang ada di Russia banyak berada di kota besar seperti Saint Petersburg dan Moscow. Kota lain di Rusia juga memiliki bar dan *gay club*, namun sering tutup karena dijadikan obyek penyerangan oleh masyarakat yang tidak suka terhadap LGBT (Essig, 2010: 46). Terdapat 10 *gay club* yang ada di Moscow dan Saint Petersburg yakni *Central Station*, *Mono Bar*, *Blue Oyster*, *Priscilla Bar*, *BOY-Z*, *Ice-Club*, *Yedinaya Russia*, *Playhouse*, *Sauna the Spa Roman Baths*, dan *Propaganda*. *Central Station* dan *Blue Oyster* merupakan *gay club* terbesar di Moscow dan Saint Petersburg. *Central Station* buka mulai pukul 21.00 PM sampai 07.00 AM, sedangkan *Blue Oyster* buka mulai pukul 19.00 PM.

Semua bar dan *gay club* yang ada di Rusia dilengkapi oleh tempat karaoke, restoran, lantai dansa, sauna, serta pertunjukan drama (Essig, 2010: 55).

Masyarakat Rusia sebagian besar menolak adanya LGBT dengan tingkat penerimaan masyarakat Rusia terhadap LGBT hanya 16% pada tahun 2013. Tingkat penerimaan ini menurun sebanyak 4% dari 20% pada tahun 2007 (Russian LGBT Networks, 2016). Dukungan terhadap pernikahan sesama jenis hanya sebesar 5% dari keseluruhan jumlah masyarakat Rusia (Carroll, 2018). Namun, meskipun jumlah masyarakat Rusia yang menerima LGBT sangat kecil, tingkat penolakan komunitas dan gaya hidup LGBT menurun sebanyak 4% dari 47% pada tahun 2006 menjadi 43% pada tahun 2010 di Saint Petersburg dan Moscow (Sperling, 2015: 88). Penurunan ini dapat ditunjukkan dalam pelaksanaan kampanye *Moscow Pride* tahun 2010. Pelaksanaan *Moscow Pride* sejak awal mendapat penolakan dari masyarakat, namun pada tahun 2010, kampanye ini dapat terlaksana tanpa adanya penolakan dan serangan dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Rusia yang berada di kota besar seperti Saint Petersburg dan Moscow memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi dibandingkan kota lainnya seperti Samara, Arkhangelsk, dan Volgograd.

Views of Homosexuality Mostly Unchanged

% Homosexuality should be accepted	2007 %	2013 %	Change
S. Korea	18	39	+21
U.S.	49	60	+11
Canada	70	80	+10
Italy	65	74	+9
Spain	82	88	+6
Germany	81	87	+6
Britain	71	76	+5
Japan	49	54	+5
Kenya	3	8	+5
Chile	64	68	+4
China	17	21	+4
Argentina	72	74	+2
Israel	38	40	+2
Egypt	1	3	+2
Mexico	60	61	+1
Malaysia	8	9	+1
Uganda	3	4	+1
Lebanon	18	18	0
Indonesia	3	3	0
Ghana	4	3	-1
Czech Rep.	83	80	-3
Poland	45	42	-3
Jordan	6	3	-3
Russia	20	16	-4
Turkey	14	9	-5
Palest. ter.	9	4	-5
France	83	77	-6

Only countries surveyed in 2007 and 2013 shown.
PEW RESEARCH CENTER, Q27.

Gambar 2.1 Penerimaan LGBT Negara-Negara di Dunia 2007 dan 2013 (Sumber: PEW Research Center, 2013)

Komunitas LGBT di Rusia berkembang cukup pesat dari tahun 2006 sampai tahun 2013. Tahun 2006 menjadi titik awal perkembangan komunitas LGBT di Rusia dengan terbentuknya organisasi LGBT. Komunitas LGBT di Rusia berkembang serta populasinya meningkat sejak organisasi LGBT terbentuk. Komunitas LGBT yang pada awalnya hanya ada di kota besar kemudian muncul dan berkembang di kota lain di Rusia. Tahun 2006, komunitas LGBT yang dapat diidentifikasi hanya berjumlah sekitar 150 orang saja, jumlah tersebut semakin meningkat sampai menjadi 3,6% dari keseluruhan populasi generasi muda yang ada di Rusia pada tahun 2013 (Lenskyj, 2014: 90). Tidak hanya mulai terbuka dengan identitasnya saja, komunitas LGBT juga berkembang dengan berpartisipasi dalam organisasi LGBT dengan menjadi anggota, berpartisipasi aktif dalam kampanye, dan serta mulai berani untuk mengikuti kegiatan khusus LGBT yang dilaksanakan di tempat publik.

BAB 3

DISKRIMINASI DAN HOMOPHOBIA TERHADAP LGBT DI RUSIA

Diskriminasi dan Homophobia terhadap komunitas LGBT bukan merupakan hal yang baru di Rusia. Perilaku diskriminasi terhadap komunitas LGBT muncul sebagai akibat kecenderungan homophobia masyarakat Rusia yang telah ada sejak tahun 1930an. Rusia merupakan negara yang menganut budaya tradisional, sedangkan homoseksualitas merupakan hal yang bertentangan dan dianggap membahayakan budaya tradisional Rusia. Alasan ini yang mengakibatkan homophobia muncul di Rusia (Cain, 2000: 70). Perilaku homophobia tidak hanya dilakukan oleh masyarakat saja, namun juga dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah Rusia mengesahkan dan menerapkan beberapa aturan federal yang dianggap oleh aktivis LGBT membatasi hak komunitas LGBT untuk berkumpul, berekspresi dan menikah melalui *Gay Propaganda Law*, *Foreign Agent Law*, dan *Family Code Law*. Selain aturan federal, terdapat pula aturan yang diterapkan oleh pemerintah kota setempat seperti contohnya Saint Petersburg. Kota Saint Petersburg menerapkan peraturan yang memberikan hukuman bagi seluruh aktivitas publik yang berhubungan dengan propaganda LGBT terhadap anak-anak dibawah umur (Sperling, 2015: 161).

Bab ini akan menjelaskan pengertian diskriminasi dan homophobia, serta memaparkan berbagai bentuk diskriminasi dan homophobia yang terjadi terhadap komunitas LGBT di Rusia. Contoh kasus dari tahun 2013 tepatnya setelah *Gay Propaganda Law* disahkan oleh Vladimir Putin sebagai hukum federal pada 29 Juni 2013, sampai tahun 2016 juga akan disertakan dalam penjelasan berdasarkan laporan yang dikeluarkan pertahun oleh organisasi LGBT di Rusia. Dampak mengenai kasus-kasus diskriminasi dan homophobia terhadap perkembangan LGBT juga akan dipaparkan dalam bab ini.

3.1 Pengertian Diskriminasi dan Homophobia

Ada dua perilaku yang dilakukan masyarakat Rusia terhadap LGBT, yakni perilaku diskriminasi dan perilaku homophobia. Perilaku homophobia terhadap

LGBT di Rusia dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Perilaku diskriminasi terhadap komunitas LGBT muncul sebagai akibat kecenderungan homophobia masyarakat Rusia yang telah ada sejak tahun 1930an.

Diskriminasi merupakan perilaku yang membedakan seseorang berdasarkan kelompok, kelas atau kategori khusus seseorang tersebut. Pembedaan ini dapat juga berdasarkan umur, warna kulit, etnis, disabilitas, status keluarga, identitas gender, generasi, karakteristik genetic, kewarganegaraan, ras, agama, jenis kelamin, dan orientasi seksual (Sowell, 2018: 3). Organisasi Internasional PBB mengartikan diskriminasi sebagai perilaku atau tindakan yang dilakukan berdasarkan perbedaan kategorisasi yang dibuat oleh masyarakat. Filsuf-filsuf moral mendefinisikan diskriminasi sebagai perlakuan yang tidak menguntungkan. Berdasarkan teori konflik-realistik dan teori identitas-sosial, Rubin dan Hewstone menyoroti perbedaan tiga tipe diskriminasi (Sowell, 2018: 9), yakni:

1. Kompetisi realistik, tipe diskriminasi ini didasarkan oleh kepentingan pribadi dan bertujuan untuk memperoleh sumber daya material bagi kelompok tersebut.
2. Kompetisi sosial, tipe diskriminasi ini didorong atas motivasi harga diri dan bertujuan untuk memperoleh status sosial yang positif suatu kelompok untuk dibandingkan dengan kelompok lain.
3. Diskriminasi konsesual, tipe diskriminasi ini didorong atas kebutuhan akurasi dan mencerminkan kestabilan dan legitimasi status hirarkie suatu kelompok.

Ada dua jenis diskriminasi menurut seorang ahli sosiologi bernama Thomas F. Pettigrew yakni diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung. Diskriminasi langsung merupakan sebuah bentuk diskriminasi dimana hukum, peraturan, atau kebijakan yang telah dibuat secara jelas menyebutkan perbedaan karakteristik tertentu, misalnya agama, ras, atau jenis kelamin. Diskriminasi tidak langsung merupakan bentuk diskriminasi yang terjadi ketika suatu aturan yang bersifat netral namun dalam pelaksanaannya tetap terjadi diskriminasi pada masyarakat yang memiliki karakteristik tertentu (Sowell, 2018: 17). Perilaku diskriminasi terhadap LGBT di Rusia merupakan salah satu bentuk diskriminasi

berdasarkan identitas gender dan orientasi seksual. Masyarakat Rusia merasa bahwa budaya LGBT merupakan hal yang immoral dan tabu sehingga orang-orang LGBT diperlakukan berbeda. Perilaku yang membedakan ini menimbulkan kerugian pada sisi LGBT. Kerugian-kerugian ini dapat terjadi dalam berbagai bidang, seringkali terjadi dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Pada bidang pendidikan, siswa yang teridentifikasi sebagai LGBT biasanya diperlakukan buruk oleh teman-teman mereka dan juga guru. Pada bidang pekerjaan, LGBT kesulitan mendapatkan pekerjaan dikarenakan orientasi seksual mereka. Dalam beberapa kasus, guru yang teridentifikasi sebagai LGBT akan dipaksa untuk keluar dari pekerjaannya. Seperti contoh kasus guru bernama Timur Isayev yang dipaksa keluar dari pekerjaannya karena identitasnya sebagai LGBT (Healey, 2018: 1).

Perilaku buruk masyarakat Rusia terhadap LGBT yang lain adalah perilaku homophobia. Homophobia merupakan sikap atau prasangka buruk terhadap homoseksualitas atau terhadap orang-orang yang teridentifikasi sebagai LGBT. Perilaku homophobia sering dikaitkan dengan kepercayaan agama dan sikap kebencian (Tin, 2008: 7). Perilaku homophobia di dunia muncul pada abad pertengahan dan pada umumnya dilakukan oleh penganut agama Islam dan Kristen. Ada dua jenis homophobia yakni homophobia yang dilembagakan dan homophobia terinternalisasi. Homophobia yang dilembagakan seperti homophobia agama dan homophobia yang disponsori oleh negara. Sedangkan homophobia terinternalisasi biasanya dialami oleh orang-orang yang memiliki ketertarikan sesama jenis (Tin, 2008: 13). Perilaku homophobia terhadap LGBT di Rusia muncul pada masa kepemimpinan Joseph Stalin. Perilaku ini terus terjadi dan semakin meningkat ketika Vladimir Putin menjadi presiden di Rusia. Homophobia di Rusia merupakan jenis homophobia yang dilembagakan. Pemerintah Rusia mensponsori perilaku homophobia melalui pemberlakuan undang-undang *Gay Propaganda Law* yang disahkan menjadi hukum federal pada 29 Juni 2013.

3.2 *Gay Propaganda Law*

Gay Propaganda Law merupakan peraturan regional yang disetujui oleh Mahkamah Konstitusi Federasi Rusia dan diberlakukan sejak 2006 di 10 kota

yang ada di Rusia yakni Republik Bashkortostan, Arkhangelsk, Kostroma, Krasnodar, Magadan, Novosibirsk, Ryazan, Samara, Saint Petersburg, dan Kaliningrad. Kota Kaliningrad tidak hanya melarang promosi bagi anak dibawah umur saja tetapi bagi seluruh penduduk yang ada di kota tersebut. Peningkatan jumlah pelecehan seksual terhadap anak-anak menjadi alasan seorang politikus Rusia bernama Yelena Mizulina mengajukan *Gay Propaganda Law* ini untuk disahkan menjadi hukum federal. Mizulina dan seorang politikus Partai United Rusia bernama Sergei Dorofeev mengajukan RUU dengan nama *for the Purpose of Protecting Children from Information Advocating for a Denial of Traditional Family Values* atau *Gay Propaganda Law* pada 25 Januari 2013 kepada Duma Rusia. Mizulina menghindari kata homoseksualitas pada RUU tersebut dan akhirnya mengganti kata homoseksualitas dengan kata *non-traditional sexual relationships* (Sperling, 2014: 74). RUU ini disahkan oleh Majelis Duma Rusia pada 25 Januari 2013 dengan perolehan suara 388:1 dan 436:0 pada 11 Juni 2013. Dewan Federasi mengesahkan RUU ini dengan perolehan suara 137:0 pada 26 Juni 2013. Selanjutnya RUU ini disetujui dan disahkan oleh Presiden Vladimir Putin pada 29 Juni 2013.

Gay Propaganda Law merupakan pasal tambahan dalam Hukum Federal Federasi Rusia no. 436-FZ “*On Protection of Children from Information Harmful to Their Health and Development*” yang disahkan pada 23 Desember 2010 dan dikenal dengan nama Pasal 6.21 Kode Administratif Federasi Rusia (Stella, 2015: 15). Sebelum diamandemen pada 29 Juni 2013, Hukum Federal Federasi Rusia no. 436-FZ berisi mengenai penyebaran materi berbahaya bagi anak-anak di bawah umur (Stella, 2015: 15), yakni meliputi:

1. Materi yang menimbulkan rasa takut, horor dan kepanikan.
2. Materi tentang kekerasan.
3. Materi tentang kegiatan melanggar hukum.
4. Materi tentang penyalahgunaan zat.
5. Materi tentang *self-harm*.
6. Sistem penilaian konten wajib untuk materi yang didistribusikan melalui jaringan informasi dan telekomunikasi (baik internet maupun televisi)

dengan cara melakukan *blacklist* website-website yang menyediakan kekerasan, menjual obat-obatan terlarang, dan pornografi.

Pasal 6.21 Kode Administrasi Federasi Rusia yang merupakan pasal tambahan berisi mengenai larangan penyebaran informasi terkait *non-traditional sexual relations* kepada anak di bawah umur (Stella, 2015: 16). Pasal ini memiliki 4 bagian yang menyatakan bentuk propaganda serta denda dan hukuman yang akan diberikan bagi pelanggar hukum ini. Bagian pertama menyatakan bahwa Pasal 6.21 kode administrasi Federasi Rusia menetapkan tanggung jawab administratif bagi promosi hubungan seksual non-tradisional terhadap anak dibawah umur, yang diwujudkan dalam penyebaran informasi yang bertujuan untuk membentuk perilaku seksual non-tradisional terhadap anak-anak dibawah umur. Tindakan ini berakibat pada tindak pidana hukum atau denda sebesar 4.000-5.000 Rubel bagi pelaku individu, 40.000-50.000 Rubel bagi pelaku pejabat administratif, 800.000-1.000.000 Rubel untuk badan hukum atau penangguhan aktivitas bisnis selama 90 hari (Stella, 2015: 17).

Bagian kedua menyatakan bahwa apabila tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang disebutkan pada bagian 1, dilakukan dengan menggunakan media masa dan atau jaringan informasi dan telekomunikasi (termasuk internet), tindakan ini berakibat pada tindak pidana hukum atau denda sebesar 50.000-100.000 Rubel bagi pelaku individu, 100.000-200.000 Rubel bagi pelaku pejabat administratif, 1.000.000 Rubel atau penangguhan administrasi kegiatan selama 90 hari (Stella, 2015: 17).

Bagian ketiga menyatakan bahwa apabila tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang disebutkan pada bagian 1, dilakukan oleh warga negara asing atau orang yang tidak memiliki kewarganegaraan (*stateless*), tindakan ini berakibat pada tindak pidana hukum atau denda sebesar 4.000-5.000 Rubel dan diusir secara administratif dari Federasi Rusia atau ditahan selama 15 hari (Stella, 2015: 17).

Bagian keempat menyatakan bahwa apabila tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang disebutkan pada bagian 1, dilakukan oleh warga negara asing atau orang yang tidak memiliki kewarganegaraan (*stateless*) dan menggunakan media dan atau jaringan informasi dan telekomunikasi (termasuk internet), tindakan ini

berakibat pada tindak pidana hukum atau denda sebesar 50.000-100.000 Rubel dan diusir secara administratif dari Federasi Rusia atau ditahan selama 15 hari (Stella, 2015: 17).

Selanjutnya *Gay Propaganda Law* diadopsi dalam Pasal 5 Hukum Federal Perlindungan Anak dari Informasi yang Membahayakan Kesehatan dan Perkembangan Mereka (*Law on Protecting Children from Information Harmful to Their Health and development*) dengan ketentuan mengklasifikasikan “*Propaganda of non-traditional sexual Relationships*” sebagai hal yang tidak boleh disebarakan kepada anak dibawah umur. Serta diamanatkan dalam Hukum *on basic guarantees for the rights of the child in the Russian Federation* yang mewajibkan pemerintah untuk melindungi anak-anak dari material seperti itu (Lenskyj, 2014: 13).

3.3 Bentuk Diskriminasi dan Homophobia Terhadap LGBT di Rusia

Komunitas LGBT di Rusia tidak diakui sebagai kelompok sosial. Hal ini menyebabkan komunitas LGBT tidak mendapatkan perlindungan hukum. Faktor ini menjadi salah satu penyebab komunitas LGBT mendapatkan diskriminasi di Rusia (Baer, 2009: 11). Diskriminasi dan homophobia tidak hanya terjadi pada komunitas LGBT namun juga terjadi pada organisasi dan aktivis LGBT. Bentuk diskriminasi dan homophobia terhadap LGBT bermacam-macam dan dilakukan oleh masyarakat, kelompok anti LGBT serta pemerintah. Diskriminasi dan homophobia terhadap LGBT terjadi dalam semua bidang. Organisasi LGBT seperti *Coming Out* dan *Russian LGBT Networks* serta ILGA Eropa mengklasifikasikan beberapa bentuk diskriminasi yang terjadi di Rusia. Laporan ILGA Eropa 2013 menyatakan ada 5 bentuk diskriminasi yang terjadi terhadap LGBT di Rusia, yakni *bias motivated speech*, *bias motivated violence*, kriminalisasi, diskriminasi dalam pekerjaan dan pendidikan, serta diskriminasi yang terjadi akibat berlakunya hukum keluarga di Rusia (ILGA Eropa Org, 2013). *Coming Out* menyatakan ada 6 area diskriminasi terhadap LGBT yang terjadi di Rusia (ILGA Eropa Org, 2014), yakni:

1. Kekerasan yang dimotivasi kebencian terhadap komunitas LGBT.

2. Ujaran kebencian terhadap komunitas LGBT.
3. Kekerasan terhadap hak kebebasan berasosiasi dan berkumpul komunitas LGBT.
4. Pembatasan hak kebebasan berasosiasi dan berkumpul organisasi LGBT.
5. Diskriminasi terhadap transgender.
6. Diskriminasi dalam pekerjaan dan Pendidikan.

Laporan *Coming Out* tahun 2014 menyatakan bahwa ada satu bentuk baru diskriminasi terhadap LGBT di Rusia yakni *fake date* (ILGA Eropa Org, 2014). *Russian LGBT Networks* menyatakan bahwa terdapat 2 jenis tindakan diskriminasi terhadap LGBT di Rusia pada tahun 2013 sampai 2016, yakni pelanggaran HAM klasik dan biasa. Pelanggaran HAM klasik merupakan tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh negara yang diwakilkan oleh pihak yang berkuasa dan pejabat publik. Pelanggaran HAM biasa dilakukan oleh individu, organisasi tertentu, pihak pelayanan kesehatan dan kelompok lain dalam masyarakat. Pelanggaran HAM terhadap komunitas LGBT yang paling sering terjadi di Rusia merupakan pelanggaran HAM biasa (Russian LGBT Networks, 2016).

Berdasarkan berbagai bentuk diskriminasi yang telah disebutkan oleh *Russian LGBT Networks*, *Coming Out* dan ILGA Eropa, bentuk diskriminasi terhadap LGBT yang umum terjadi di Rusia yakni *hate speech*, *hate crime*, diskriminasi terhadap hak kebebasan berekspresi, diskriminasi terhadap hak untuk berasosiasi dan berkumpul, diskriminasi dalam bidang pekerjaan dan pendidikan, diskriminasi terhadap transgender, dan *fake date* (Russian LGBT Networks, 2016).

Tabel 3.1 Perbandingan Jumlah Kasus Diskriminasi Sebelum dan Sesudah Pengesahan *Gay Propaganda Law* Pada Tahun 2013

Diskriminasi Terhadap Hak Berasosiasi dan Berkumpul	Diskriminasi terhadap hak kebebasan berekspresi	Diskriminasi terhadap transgender
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Foreign Agent Law</i>. • Sebelum <i>Gay Propaganda Law</i> Disahkan terjadi 3 kasus (2011), 2 kasus (2012). 	<ul style="list-style-type: none"> • Larangan memakai atribut yang berhubungan dengan LGBT. • <i>Gay Propaganda Law</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sulitnya prosedur perubahan dokumen hukum bagi para transgender. • Sebelum <i>Gay Propaganda Law</i>

<ul style="list-style-type: none"> • Menurut laporan GayRussia setelah <i>Gay Propaganda Law</i> Disahkan terjadi 10 kasus (2013), 13 kasus (2014), 26 kasus (2015), 29 kasus (2016). • Contoh kasus yakni pemberian label <i>foreign agent</i> pada organisasi LGBT Lasky pada tahun 2013. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum <i>Gay Propaganda Law</i> disahkan terjadi 7 kasus (2011), 22 kasus (2012). • Terjadi peningkatan kasus setelah <i>Gay Propaganda Law</i> disahkan menjadi 47 kasus (2013), 55 kasus (2014), 77 kasus (2015), 60 kasus (2016) • Contoh kasus terjadi pada seorang aktivis LGBT bernama Dmitry Isakov. Isakov didenda 4.000 Rubel karena memegang tulisan yang mendukung gay di samping sebuah sekolah di Saint Petersburg pada tahun 2013. 	<ul style="list-style-type: none"> • disahkan terjadi 1 kasus (2010). • Setelah <i>Gay Propaganda Law</i> Terjadi 13 kasus (2013), 17 kasus (2014), 20 kasus (2015), 30 kasus (2016). • Contoh kasus terjadi pada transgender berinisial L yang ditolak pengajuan perubahan dokumen pada tahun 2014.
---	--	---

<i>Hate Speech</i>	<i>Hate Crimes</i>	<i>Fake Date</i>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Hate speech</i> merupakan ujaran yang ditujukan untuk menyerang, mengancam, serta mengkritik seseorang atau sekelompok orang berdasarkan atribut tertentu. • Sebelum <i>Gay Propaganda Law</i> disahkan terjadi 8 kasus (2008), 5 kasus (2011), 18 kasus (2012). • Setelah <i>Gay Propaganda Law</i> disahkan terjadi 30 kasus (2013), 39 kasus (2014), 50 kasus (2015), dan 98 kasus (2016). • Contoh kasus <i>Hate Speech</i> dilakukan oleh seorang anggota legislatif bernama Vitaly Milonov pada acara Queerfest 2013. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Hate crimes</i> adalah tindakan kejahatan termotivasi yang terjadi ketika pelaku kejahatan menargetkan korban berdasarkan keanggotaan korban dalam suatu kelompok sosial atau ras. • Sebelum <i>Gay Propaganda Law</i> disahkan terjadi 1 kasus (2010), 13 kasus (2011), 6 kasus (2012). • Setelah <i>Gay Propaganda Law</i> disahkan terjadi 50 kasus (2013), 52 kasus (2014), 65 kasus (2015), 103 kasus (2016). • Contoh kasus yakni tragedi Volgograd tahun 2013. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk homophobia yang biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok homophobic melalui media internet • Tidak ada kasus <i>Fake Date</i> sebelum <i>Gay Propaganda Law</i> disahkan. • Setelah <i>Gay Propaganda Law</i> disahkan terjadi 8 kasus (2013), 10 kasus (2014), 12 kasus (2015), 13 kasus (2015). • Contoh kasus terjadi pada seorang gay bernama Kocekhov yang diserang oleh kelompok homophobic melalui <i>fake date</i> pada tahun 2015.

Diskriminasi dalam Bidang Perkejaan dan Pendidikan
<ul style="list-style-type: none"> • Biasanya terjadi pada mahasiswa atau tenaga pendidik. • Sebelum <i>Gay Propaganda Law</i> disahkan terjadi 3 kasus (2010), 5 kasus (2011). • Setelah <i>Gay Propaganda Law</i> terjadi 7 kasus (2013), 15 kasus (2014), 22 kasus (2015), 24 kasus (2016). • Contoh kasus terjadi pada guru bernama Timur Isayev yang dipaksa keluar dari pekerjaannya pada tahun 2015 setelah diketahui bahwa ia merupakan seorang gay.

(Sumber: Coming Out Org, 2018)

a. *Hate Speech*

Hate speech adalah ujaran yang ditujukan untuk menyerang, mengancam serta mengkritik seseorang atau sekelompok orang berdasarkan berbagai atribut seperti ras, agama, etnis, asal negara, jenis kelamin, orientasi seksual ataupun identitas gender (Council of Europe, 2018). *Hate speech* di Rusia diatur dalam Kode Kriminal Federasi Rusia bagian 29 mengenai Kejahatan Terhadap Dasar Aturan Konstitusional dan Keamanan Negara Pasal 282. Berdasarkan Pasal 282 Kode Kriminal federasi Rusia, perbuatan *hate speech* diartikan sebagai aksi yang ditujukan untuk mendorong kebencian atau permusuhan terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan jenis kelamin, ras, kewarganegaraan, bahasa, agama yang dilakukan di depan publik atau dengan menggunakan media informasi dan jaringan internet. Pasal ini juga menyatakan bahwa pelaku *hate speech* dapat dikenai 3 kategori hukuman, yakni didenda sebesar 300.000-500.000 rubel, pelayanan masyarakat selama 1-4 tahun, atau hukuman penjara selama 2-5 tahun (Amnesty International, 2013).

Hate speech terhadap komunitas LGBT tetap terjadi terhadap LGBT yang ada di Rusia meskipun sudah aturan yang mengaturnya. Bahkan tindakan ini dilakukan oleh pemerintah Rusia. Menurut laporan hasil monitoring kasus diskriminasi terhadap LGBT yang dilakukan oleh *Russian LGBT Networks*, *Coming Out*, Avers dan ILGA Eropa, terjadi sebanyak 30 Kasus *hate speech* yang terjadi tahun 2013 (ILGA Eropa Org, 2013). Jumlah ini terus meningkat pada tahun berikutnya, tahun 2014 dengan 39 kasus, 50 kasus pada tahun 2015, dan 98 kasus terjadi pada tahun 2016. Beberapa organisasi LGBT menyatakan bahwa jumlah

kasus *hate speech* yang terjadi bisa lebih banyak, namun masih banyak dari komunitas LGBT yang takut untuk melaporkan tindakan *hate speech* yang dialaminya (ILGA Eropa Org, 2013).

Contoh kasus *hate speech* terhadap LGBT terjadi pada seorang gay berinisial N di Saint Petersburg. Seorang tidak dikenal melakukan *hate speech* pada N dengan menuliskan kata “*faggots*” di pintu rumahnya menggunakan cat semprot pada 17 September 2014. N melaporkan kejadian tersebut pada polisi, namun polisi hanya datang untuk memeriksa dan tidak melakukan tindakan lebih lanjut (Russian LGBT Networks, 2016). Contoh lain kasus *hate speech* terhadap LGBT dilakukan oleh seorang anggota legislatif bernama Vitaly Milonov di Saint Petersburg. Vitaly Milonov diundang sebagai tamu yang membuka penyelenggaraan *Queerfest* pada 19 September 2013. Dalam pidato pembukaannya, Milonov mengatakan bahwa semua peserta festival *Queerfest* adalah binatang dan penyebar AIDS. Milonov juga mengatakan bahwa LGBT adalah pedofilia (Coming Out Org, 2015). Sebagian besar kasus *hate speech* yang terjadi sudah dilaporkan kepada pihak yang berwenang, namun tidak dipermasalahkan karena kasus-kasus tersebut tidak dianggap sebagai tindakan *hate speech* yang didasari atas kebencian terhadap LGBT.



Gambar 3.1 Vitaly Milonov melakukan *Hate Speech* pada acara *Queerfest* 2013 (Sumber: Russian LGBT Networks, 2014)

b. *Hate Crime*

Hate crime adalah tindakan kejahatan termotivasi yang terjadi ketika pelaku kejahatan menargetkan korban berdasarkan keanggotaan korban dalam suatu kelompok sosial atau ras. Tindakan ini biasanya terjadi atas dasar motif jenis kelamin, bahasa, kebangsaan, penampilan fisik, agama, identitas gender, dan orientasi seksual. Bentuk tindakan *hate crime* berupa serangan fisik, perusakan properti, pembuluan, pelecehan baik fisik maupun verbal, dan pembunuhan (FBI Gov, 2011). Berbeda dengan hukum mengenai *hate speech*, hukum mengenai *hate crime* lebih menekankan hukuman terhadap tindakan yang sudah dinyatakan sebagai tindakan kriminal dalam aturan lainnya. Tindakan *hate crime* di Rusia diatur dalam Pasal 29 KUHP Federasi Rusia, hukum ini melarang hasutan untuk melakukan kerusuhan demi menggerakkan kebencian sosial, ras, etnis dan agama. Peraturan ini mengatur lebih lanjut mengenai perlindungan terhadap korban dan hukuman pidana termasuk denda dan penjara (Legislation Online Org, 2017).

Berbeda dengan kasus *hate speech* yang tidak mendapatkan penanganan hukum, beberapa kasus *hate crime* terhadap LGBT di Rusia telah mendapatkan penanganan hukum. Penanganan hukum ini tidak mempengaruhi tindakan *hate crime*. Bahkan kasus *hate crime* terhadap LGBT meningkat tiap tahunnya di Rusia. *Russian LGBT Network* menyatakan bahwa ada sekitar 50 kasus *hate crime* tahun 2013. Jumlah ini meningkat menjadi 52 kasus pada tahun 2014, 65 kasus tahun 2015, dan 103 kasus terjadi pada tahun 2016 (Russian LGBT Networks, 2016). Contoh kasus *hate crime* terhadap LGBT di Rusia tahun 2013-2016 adalah Tragedi Volgograd.

Tragedi Volgograd adalah kasus pembunuhan seorang remaja LGBT bernama Vladislav Tornovoi. Tornovoi dibunuh pada 9 Mei 2013 di Distrik Krasnoarmeisky, Volgograd. Pelaku pembunuhan tersebut adalah teman Tornovoi yang bernama Alexey Burkov, Anton Smolin, dan Pavel Semikin. Ketiga orang tersebut memukul kepala Tornovoi menggunakan batu sampai tewas. Tidak hanya itu, pelaku juga memotong alat kelamin dan memasukan botol pada bagian anus Tornovoi. Melalui penyelidikan yang dilakukan, pelaku mengatakan bahwa pembunuhan tersebut terjadi atas dasar kebencian terhadap homoseksual (Vocativ,

2013). Tornovoi mengungkapkan bahwa ia adalah seorang gay kepada ketiga temannya tersebut pada 9 Mei 2013 sesaat setelah perayaan *Day of Victory*²⁰. Ketiga pelaku langsung membunuh Tornovoi beberapa jam setelah Tornovoi mengakui statusnya sebagai gay. Kasus ini ditutup pada Desember 2013 dan ketiga pelaku dipenjara. Pihak berwenang Russia memasukan kejadian tersebut dalam daftar kejahatan anti-gay (Winning, 2013).



Gambar 3.2 Vladislav Tornovoi
(Sumber: The Moscow Times, 2013)

c. Diskriminasi Terhadap Hak Kebebasan Berekspresi

Ada beberapa bentuk diskriminasi yang dilakukan terhadap LGBT di Rusia dalam hak kebebasan berekspresi seperti larangan untuk memakai atribut yang berhubungan dengan LGBT dan penerapan aturan *Gay Propaganda Law* (Russian LGBT Networks, 2016). Jumlah kasus diskriminasi terhadap hak berekspresi LGBT di Rusia meningkat setelah ada *Gay Propaganda Law*. Tidak hanya

²⁰ *Day of Victory* atau *Victory Day* merupakan hari perayaan nasional Rusia setiap 9 Mei yang ditujukan untuk memperingati penyerahan Nazi kepada Uni Soviet pada akhir Perang Dunia Kedua. Hari perayaan ini pertama kali diadakan di Uni Soviet setelah penandatanganan dokumen penyerahan pada 8 Mei 1945 (BBC News, 2014).

diskriminasi terhadap hak berekspresi saja, *gay propaganda law* berpengaruh dalam peningkatan diskriminasi dalam berbagai bentuk (Edenborg, 2017: 53).

Laporan monitoring *Russian LGBT Networks* menyatakan bahwa sebelum pengesahan *Gay Propaganda Law* tercatat hanya ada 22 kasus diskriminasi hak kebebasan berekspresi tahun 2012 di Rusia. Jumlah ini meningkat menjadi 2 kali lipat menjadi 47 kasus tahun 2013. 53 kasus pada 2014, 77 kasus pada 2015 dan 60 kasus pada 2016 (Russian LGBT Networks, 2017). Dalam beberapa kasus, komunitas atau aktivis LGBT ditangkap dan didenda karena mereka membawa slogan-slogan yang isinya dukungan terhadap LGBT. Tindakan membawa slogan dukungan terhadap LGBT ini dianggap telah melanggar *Gay Propaganda Law* Bagian 1. Komunitas LGBT juga diserang karena memakai benda-benda berwarna pelangi. Penggunaan *Gay Propaganda Law* ini terjadi pada seorang aktivis LGBT bernama D. Isakov. D. Isakov dinyatakan melanggar *Gay Propaganda Law* bagian 1 dan diharuskan membayar denda sebesar 4.000 Rubel. D. Isakov dinyatakan melanggar karena memegang baner yang berbunyi “*being gay and love gay is okay, to beat and kill gays is criminal*” pada 30 juni 2013 di samping sebuah sekolah di Saint Petersburg (Russian LGBT Networks, 2014).



Gambar 3.3 Dmitry Isakov Memegang Kertas Berisi Gay Pada 30 Juni 2013 (Sumber: Russian LGBT Networks, 2014)

d. Diskriminasi Terhadap Hak untuk Berasosiasi dan Berkumpul

Pemerintah seringkali tanpa alasan melarang kegiatan yang dibuat oleh LGBT, hal ini mengakibatkan beberapa kegiatan LGBT tidak memiliki izin untuk dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan tanpa izin ini menimbulkan serangan dari berbagai pihak mulai dari masyarakat Rusia, polisi, dan juga pemerintah kota setempat. Beberapa peserta kegiatan dan penyelenggara terkadang juga ditahan oleh polisi. Tidak hanya kegiatan LGBT saja, bahkan organisasi LGBT di Rusia memiliki batasan untuk beroperasi. Pembatasan organisasi LGBT ini didukung dengan adanya *Foreign Agent Law*.

Foreign Agent Law disahkan pada November 2012 menyatakan bahwa organisasi yang mendapatkan bantuan dana dari pihak asing dan terlibat dalam kegiatan politik akan diklaim sebagai *foreign agent* oleh pemerintah Rusia, dan harus mendaftarkan serta menyatakan diri sebagai *foreign agent*, meskipun sebenarnya mereka tidak terlibat dalam kegiatan politik (Sperling, 2015: 177). Organisasi yang diklaim sebagai *foreign agent* wajib mematuhi sejumlah aturan (Sperling, 2015: 178), antara lain:

1. *Foreign agents* harus membuat laporan finansial mengenai aktivitas politik mereka setiap 3 bulan, 6 bulan atau satu tahun sekali.
2. Kegiatan politik harus terdaftar di pihak berwenang sebelum organisasi tersebut diizinkan untuk mengikuti kegiatan tersebut.
3. Jika *foreign agent* menolak maka akan dilarang mengikuti demonstrasi publik, akses terhadap bank dibatasi dan mendapat denda paling besar 300.000 Rubel atau 2 tahun penjara bagi anggotanya.
4. Sumbangan asing yang lebih besar dari 200.000 Rubel harus mendapat pengawasan.

Organisasi LGBT yang mendapat klaim sebagai *foreign agent* akan kesulitan untuk melakukan berbagai kegiatannya dan kesulitan untuk menerima bantuan dana dari pihak luar.

Laporan *GayRussia* setiap tahun menyatakan bahwa terdapat 10 kasus diskriminasi terhadap hak untuk berkumpul dan berasosiasi pada tahun 2013, 13 kasus pada tahun 2014, 26 kasus pada tahun 2015, dan 29 kasus terjadi pada tahun

2016 (GayRussia Org, 2017). Beberapa contoh kasus diskriminasi terhadap hak untuk berkumpul dan berasosiasi terjadi dalam dua bentuk. Bentuk pertama adalah larangan penyelenggaraan dan penyerangan berbagai event LGBT di Rusia. Contoh kasus pertama terjadi di The Catherine Park, Moscow. The Catherine Park merupakan area yang bebas bagi masyarakat untuk berekspresi dan melakukan berbagai macam aksi yang tidak memerlukan persetujuan dari otoritas setempat. *Rainbow Flashmob* di Moscow pada Mei 2015 dilaksanakan di Catherine Park yang diikuti oleh ratusan peserta. Namun, saat kegiatan tersebut dilaksanakan, polisi tiba-tiba menahan sekitar 17 peserta kegiatan. Contoh kasus kedua yakni penyerangan kegiatan *Rainbow Flashmob* pada tahun 2013. Kegiatan *Rainbow Flashmob* yang dilaksanakan 17 Mei 2013 di Marsovo Pole, Saint Petersburg diganggu dan diserang oleh sekelompok orang dengan cara melemparkan telur, batu dan bom asap (GayRussia Org, 2014).

Bentuk kedua yakni tindakan pemerintah Rusia yang menargetkan organisasi LGBT untuk masuk dalam daftar *foreign agent*. Contoh kasus yakni terjadi pada organisasi LGBT Sfera dan *Coming Out*. Organisasi LGBT Sfera terdaftar sebagai *foreign agent* pada 1 Maret 2016 oleh Kementerian Kehakiman Federasi Rusia. Sfera mendapatkan denda sebesar 300.000 Rubel. *Coming Out* pernah dimasukkan dalam daftar *foreign agent* pada 2013 dengan alasan yang didasarkan pada brosur advokasi dan kampanye yang bertujuan untuk melawan *Gay Propaganda Law*. Organisasi tersebut didenda sebesar 500.000 rubel (Russian LGBT Networks, 2017).

e. Diskriminasi Dalam Bidang Pekerjaan dan Pendidikan

Diskriminasi dalam bidang pendidikan dan pekerjaan biasanya terjadi terhadap tenaga pendidik ataupun siswa. Tenaga pendidik yang diketahui sebagai LGBT akan dipaksa untuk berhenti dari pekerjaannya. Siswa-siswa yang teridentifikasi sebagai LGBT sebagian besar mendapatkan perlakuan buruk dari teman-temannya dan juga pembedaan dari guru mereka di sekolah. Menurut laporan hasil monitoring *Coming Out* terjadi 7 kasus diskriminasi dalam bidang pekerjaan dan Pendidikan di Rusia pada tahun 2013, 15 kasus pada tahun 2014, 22 kasus tahun 2015, dan 24 kasus pada tahun 2016 (Coming Out Org, 2017). Beberapa contoh kasus yakni

terjadi pada dua guru bernama Timur Isayev dan berinisial P.A. Seorang guru berinisial P.A. menjalani wawancara sebagai pengajar di pusat bahasa asing ABC CLUB pada 21 Agustus 2015. Selama wawancara, P.A. ditanya mengenai hubungannya dengan S yang merupakan temannya. S pernah menjalani wawancara di ABC CLUB pada desember 2014 namun ditolak karena ia adalah lesbian. PA juga ditolak setelahnya karena dianggap sebagai lesbian (Coming Out Org, 2016). Kasus yang terjadi pada Timur Isayev terjadi pada tahun 2015. Isayev merupakan seorang guru salah satu sekolah di Moscow. Isayev dipaksa untuk keluar dari pekerjaannya setelah diketahui bahwa ia merupakan seorang gay (Coming Out Org, 2016).

f. Diskriminasi terhadap Transgender

Perubahan dokumen merupakan hal yang penting bagi para transgender. Perubahan fisik dan nama para transgender mengharuskan mereka untuk merubah dokumen-dokumen lama seperti paspor dan SIM. Namun, para transgender di Rusia mengalami kesulitan untuk merubah dokumen tersebut. Akibatnya mereka sulit mendapatkan pekerjaan maupun bepergian jauh karena perbedaan keadaan fisik dan dokumen mereka. Federasi Rusia juga belum mengadopsi prosedur perubahan dokumen bagi para transgender. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh *Transgender Legal Defense Project* dan FtM Phoenix Group terjadi 13 kasus diskriminasi terhadap transgender pada tahun 2013. Jumlah ini meningkat menjadi 17 kasus pada 2014, 20 kasus pada tahun 2015, dan 30 kasus pada 2016. Contoh kasus terjadi pada seorang transgender berinisial L di Saint Petersburg. L diusir dari kereta perjalanan jarak jauh, diserang oleh konduktor dan dihina oleh polisi beberapa kali pada tahun 2014. Dokumen L di paspornya tercatat sebagai laki-laki namun L telah merubah jenis kelamin dan penampilannya sebagai perempuan. L sudah mengajukan perubahan dokumen pada pemerintah setempat, namun pengajuan tersebut ditolak (Russian LGBT Networks, 2015).

g. Fake Date

Fake date merupakan salah satu bentuk homophobia terhadap LGBT biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok homophobic melalui media internet (ILGA Eropa Org, 2014). Kelompok homophobic tersebut menargetkan dan menghubungi

korban yang berasal dari komunitas LGBT untuk diajak bertemu. Setelah pelaku yang berasal dari kelompok homophobic dan korban bertemu di tempat yang telah disepakati, pelaku akan melakukan *hate speech* kemudian menyerang korban. Tindakan ini akan direkam dan diunggah pada website resmi kelompok homophobic. Menurut laporan *GayRussia* dan *Russian LGBT Networks* kasus *fake date* yang terjadi tahun 2013 berjumlah 8 kasus. Jumlah ini meningkat menjadi 10 kasus tahun 2014, 12 kasus tahun 2015, dan 13 kasus tahun 2016 (*Russian LGBT Networks*, 2017). Contoh kasus *fake date* terjadi pada seorang homoseksual bernama Kocekhov. Kocekhov diserang oleh kelompok homophobic dengan cara merencanakan *fake date* dan kemudian memukul kepalanya pada 9 Juli 2015. Kocekhov mencoba melaporkan kejadian ini ke polisi, namun polisi menolak untuk memproses kasus tersebut dikarenakan identitas Kocekhov yang seorang homoseksual (*Russian LGBT Networks*, 2017).

3.4 Kasus Diskriminasi dan Homophobia Terhadap LGBT di Rusia

Diskriminasi terhadap komunitas LGBT di Rusia mengalami peningkatan sejak *Gay Propaganda Law* disahkan menjadi hukum federal oleh Vladimir Putin. Diskriminasi dilakukan oleh berbagai pihak namun paling sering dilakukan oleh masyarakat sipil. Dalam masyarakat sipil muncul kelompok-kelompok homophobia, kelompok-kelompok inilah yang biasanya menyerang komunitas dan aktivis LGBT pada saat event berlangsung atau dengan membuat *fake date*. Kelompok homophobia yang paling terkenal yakni Ruberth Severa, *Society Cleaners*, serta *Occupy Paedophilia* dan *Gerontophilia*²¹ (*Equal Right Trust*, 2016: 104). Detail kasus penyerangan dan diskriminasi yang terjadi terhadap komunitas LGBT dimonitoring oleh Organisasi LGBT yang ada di Rusia dan dibantu organisasi LGBT internasional seperti ILGA Eropa. Data yang diperoleh berdasarkan monitoring akan dibuat laporan tahunan yang akan dijadikan acuan kerja organisasi LGBT dan akan dikirim kepada organisasi LGBT internasional.

²¹ *Occupy Paedophilia* dan *Gerontophilia* merupakan sebuah grup homophobic yang tersebar di seluruh kota di Rusia. kelompok ini dibentuk oleh Maxim Martsinkevich yang merupakan anggota dari kelompok neo-Nazi. Sejak 2012, kelompok ini telah melakukan pelecehan dan penyerangan terhadap komunitas dan aktivis LGBT (*Russian LGBT Networks*, 2017).

Banyak kasus yang tidak diangkat dalam media pemberitaan terutama kasus yang tidak mendapatkan investigasi dari pihak aparat hukum meskipun korban telah melapor. Dalam tulisan ini akan disebutkan kasus-kasus diskriminasi terhadap komunitas LGBT sejak *Gay Propaganda Law* disahkan tahun 2013 sampai tahun 2016. Beberapa contoh kasus terkait diskriminasi dan homophobia, salah satunya kasus tahun 2013 yang dipublikasikan dalam laporan oleh beberapa organisasi LGBT seperti *Russian LGBT Networks*, *Coming Out*, Avers dan ILGA Eropa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh *Russian LGBT Network* pada komunitas LGBT tahun 2013, menyatakan bahwa sebanyak 15,4% dari keseluruhan komunitas LGBT di Saint Petersburg telah mengalami kekerasan fisik setidaknya satu kali dalam setahun (ILGA Eropa, 2014). Contoh kasus diskriminasi terjadi pada aktivis LGBT bernama Kirill Kalugin dan Ivan Fedoseyev. Kirill Kalugin mendapatkan serangan dari *Paratroopers*²² pada 2 Agustus 2013 di Palace Square, Saint Petersburg. Kalugin merayakan hari libur dengan mendatangi Palace Square untuk menunjukkan dukungan terhadap komunitas LGBT dengan mengangkat bendera pelangi, beberapa saat kemudian datang kelompok *Paratroopers* yang melakukan *hate speech* kemudian menyerangnya. Polisi datang pada saat kejadian dan menahan Kalugin serta beberapa orang dari kelompok *Paratroopers* (*Russian LGBT Networks*, 2014). Sedangkan Ivan Fedoseyev mengalami pelecehan sebanyak tiga kali dari bulan Februari sampai Maret 2013 di Saint Petersburg. Tindakan pelecehan tersebut terjadi selama pelaksanaan diskusi publik mengenai *Gay Propaganda Law*. Menurut pengakuan Fedoseyev pada *Human Rights Watch*, pelaku tiba-tiba datang dan mengatakan bahwa ia tidak menyukai cara berpakaian Fedoseyev yang terlihat seperti gay. Pelaku kemudian memukul dan menendang Fedoseyev (*Russian LGBT Networks*, 2014).

²² *Paratroopers* merupakan kelompok homophobia yang terdiri atas tentara atau militer di Rusia. Kelompok ini biasanya tiba-tiba menyerang seseorang yang mengibarkan bendera pelangi (Englund, 2013).



Gambar 3.4 Kelompok *Paratroopers* Menyerang Seorang Aktivist LGBT Bernama Kalugin (Sumber: Russian LGBT Networks, 2014)

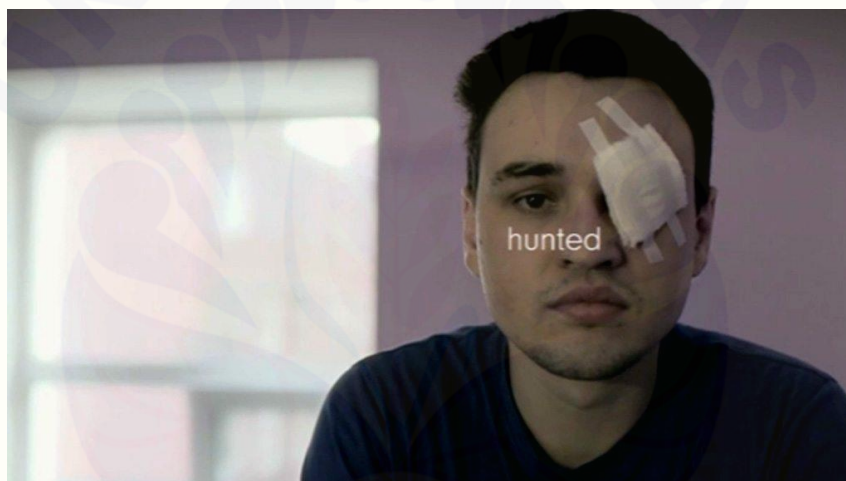
Contoh kasus lain terjadi pada seorang gay bernama Misha M, transgender bernama Risa R, dan beberapa peserta pertemuan *Rainbow Tea Party*²³. Misha M diserang oleh kelompok homophobic *Occupy Pedophilia* pada Desember 2013 melalui *fake date*. Kasus ini terjadi di Rostov-on-Don, Rusia. Misha M bertemu dengan seorang pria melalui aplikasi kencan di sebuah apartemen, beberapa menit kemudian kelompok homophobic yang berjumlah 7 orang datang dan menyerang Misha. Penyerangan tersebut divideo oleh salah satu pelaku dan diunggah dalam laman website kelompok homophobic tersebut seminggu kemudian. Akibatnya, Misha menjadi target pelecehan online oleh kelompok-kelompok homophobic (Russian LGBT Networks, 2014).

Seorang transgender bernama Risa R diculik dan diserang secara brutal pada Juli 2013 di Saint Petersburg. Pelaku yang berjumlah 4 orang memaksa Risa untuk masuk ke dalam mobil dan membawa Risa kepinggiran kota. Keempat pelaku kemudian memukul dan mencongkel kuku Risa dengan menggunakan tang serta menyebut Risa dengan kata "*faggots*". Pelaku mengatakan kepada Risa bahwa mereka sangat membenci gay. Setelah melakukan penyiksaan, pelaku meninggalkan Risa. Risa tidak melaporkan kejadian ini pada polisi karena ia yakin

²³ *Rainbow Tea Party* merupakan agenda rutin yang dilakukan oleh organisasi LaSky setiap minggu malam. (Sharlet, 2014).

polisi tidak akan melakukan tindakan investigasi terhadap kasusnya (Russian LGBT Networks, 2014).

Peserta pertemuan *Rainbow Tea Party* yang diadakan oleh Organisasi Lasky diserang oleh 2 orang yang diduga sebagai orang-orang homophobic pada 3 November 2013. Peserta acara tersebut pada awalnya ingin keluar gedung untuk mencari udara, kemudian datang 2 orang yang melontarkan *hate speech*. Peserta tersebut dipukul dan ditembak pada bagian mata. Kasus penyerangan tersebut dilaporkan oleh Lasky. Penyerangan tersebut ditolak untuk diklasifikasikan sebagai penyerangan yang memiliki motif kebencian terhadap komunitas LGBT dalam proses investigasi (Lasky Org, 2014).



Gambar 3.5 Korban Penembakan Oleh Kelompok Homophobic Pada Acara *Rainbow Tea Party* 2013
(Sumber: Lasky, 2014)

Pada tahun 2014 juga terjadi kasus diskriminasi dan homophobia. Menurut laporan *Russian LGBT Network* terjadi sebanyak 284 kasus kekerasan dan diskriminasi (9 kota) terhadap komunitas LGBT di Rusia tahun 2014. Kekerasan fisik sebanyak 52 kasus, penyerangan berdasar *Gay Propaganda Law* sebanyak 21 kasus, kekerasan dalam bidang pekerjaan sebanyak 22 kasus, diskriminasi terhadap transgender sebanyak 20 kasus, kekerasan terhadap hak kebebasan berkumpul sebanyak 26 kasus dan kekerasan dalam keluarga dan hak asuh sebanyak 9 kasus (Russian LGBT Networks, 2015). Contoh kasus pertama terjadi pada aktivis LGBT dalam kegiatan *Rainbow Flashmob*. Kejaksaan menutup kasus Gleb Likhotkin,

seorang aktivis gerakan *Social Warriors of Life* yang menembak peserta kegiatan *Rainbow Flashmob* yang terjadi tahun 2012. Kasus tersebut ditutup Februari 2014 dengan hasil putusan sidang Likhotkin dinyatakan bersalah atas tindakan penembakan. Likhotkin tidak dipenjara namun diharuskan membayar denda sebesar 10.000 Rubel. Tindakan ini tidak diklasifikasikan dalam tindakan *hate crime* terhadap komunitas LGBT (Russian LGBT Networks, 2015).

Kasus kedua terjadi pada pasangan lesbian berinisial K dan E. K dan E mendapat serangan oleh beberapa orang dalam subway di Saint Petersburg pada 1 April 2014. Serangan tersebut dilakukan setelah pelaku melihat K yang berpenampilan seperti laki-laki, orang-orang tersebut mulai menghina K dan E dengan sebutan lesbian dan memukul wajah mereka kemudian kabur. Kasus ketiga yakni *hate speech* yang dilakukan oleh 10 orang yang diduga sebagai kelompok homophobic dalam acara *Rainbow Flashmob* pada 17 Mei 2014 di Saint Petersburg. Kasus keempat, *Hate crime* terhadap 2 lesbian dilakukan selama 2 hari berturut-turut yakni pada 19-20 Oktober 2014 oleh 2 pria di Jalan Distrik Moskovkiv. Kasus kelima terjadi pada 4 Februari 2014. Seorang perempuan kelas 9 dari kota Bryansk dihukum karena melanggar *Gay Propaganda Law* setelah ia secara terbuka menyatakan bahwa ia memiliki orientasi seksual non-tradisional (LGBT) (Russian LGBT Networks, 2015).

Kasus keenam terjadi pada 7 Februari 2014, 14 aktivis LGBT dipenjara di Saint Petersburg karena mengibarkan banner "*Discrimination is incompatible with the Olympic movement principle 6. Olympic charter*" pada saat upacara pembukaan *Sochi Olympic Games 2014*²⁴. Dalam olimpiade Sochi yang digelar pada 2014, Putin menyatakan bahwa atlet LGBT dapat diterima dalam pertandingan selama mereka menjauhi anak-anak. Selama pertandingan berlangsung, aktivis LGBT dilarang melakukan aktivitas yang bertujuan untuk menarik perhatian guna mendapatkan hak asasinya. Kasus ketujuh terjadi pada 10 Oktober 2014, kelompok aktivis orthodox menyerang event LGBT untuk memperingati *International*

²⁴ *Sochi Olympic Games* merupakan olimpiade musim dingin dunia ke-22 yang diadakan di Sochi, Rusia pada 7-23 Februari 2014 dan dikoordinasi oleh *Sochi Organizing Committee* (SOOC) (Augustyn, 2014).

*Coming Out Day*²⁵ di Moscow. Kelompok tersebut mencoba menerobos tempat event dan melempar telur. Kasus kedelapan terjadi pada Mei 2014, Aleksander Beryozkin keluar dari pekerjaannya akibat petisi online yang menyatakan Beryozkin adalah seorang gay. Beryozkin merupakan profesor Sosiologi di Universitas Far Eastern Federal, Vladivostok. Kasus kesembilan terjadi pada Januari 2014, Alexander Suturin, seorang editor di surat kabar Khabarovsk, Molodoi Dalnevostochnik, didenda 50.000 rubel karena mempublikasikan cerita mengenai guru bernama Alexander Yermoshkin. Yermoshkin merupakan guru yang dipecat karena mengadakan *Rainbow Flashmob* di Khabarovsk dengan murid-muridnya dan mendapatkan serangan dari kelompok sayap kanan ekstremis karena orientasi seksualnya (Russian LGBT Networks, 2015).

Menurut laporan yang dipublikasikan oleh beberapa organisasi LGBT, pada tahun 2015 terjadi 122 kasus kekerasan HAM dengan motif orientasi seksual dan identitas gender. Jumlah kasus ini baru terjadi di Saint Petersburg dan belum di kota lain di Rusia. Organisasi *Coming Out* juga mendokumentasikan sebanyak 7 kasus penolakan pengesahan gender baru oleh kantor catatan sipil, 19 kasus penolakan pelayanan terhadap transgender, 13 kasus diskriminasi dalam dunia kerja, 2 kasus pelecehan dalam institusi Pendidikan, 4 kasus kekerasan fisik di Saint Petersburg terhadap transgender sepanjang tahun 2015 (Coming Out Org, 2016). Terdapat 7 kasus yang dijelaskan dalam laporan *Coming Out* pada tahun 2015. Kasus pertama yakni penyerangan seorang gay berinisial L pada Januari 2015. L diserang oleh kelompok homophobic melalui *fake date*. kelompok homophobic tersebut memukul kepala L, mengambil handphonenya dan berusaha menjejalkan obat pada mulutnya. L dan temannya melaporkan kejadian ini kepada polisi. L menjelaskan kronologis kejadian namun polisi tidak ingin mengetahui mengenai kronologis penyerangan dan menanyakan apakah L memiliki orientasi normal atau tidak. Polisi justru mempermalukan L dan menuduh L berada dibawah pengaruh obat-obatan terlarang. Polisi menolak untuk menangani kasus ini (Coming Out Org, 2016).

²⁵ *International Coming Out Day* merupakan acara tahunan komunitas LGBT dunia setiap 11 Oktober. Acara ini ditemukan tahun 1988 di Amerika Serikat (Days of the Year, 2018).

Kasus kedua terjadi pada saat pelaksanaan *Rainbow Flashmob* pada Mei 2015 di Catherine park, Moscow. Polisi tiba-tiba datang dan menahan 17 orang peserta tanpa alasan padahal meskipun saat pelaksanaan para peserta tidak memakai simbol apapun yang berhubungan dengan LGBT. Peserta yang ditahan dibebaskan 12 jam kemudian. Kasus ketiga terjadi pada seorang gay bernama Daniil. Daniil mendapatkan serangan dari 3 orang pada 12 Maret 2015 di Perm. Daniil keluar dari *Gay Club* pukul 5 pagi dan diikuti oleh sebuah mobil. Beberapa saat kemudian 3 orang keluar dari mobil. Mereka menghina Daniil karena ia adalah gay, kemudian mendorong dan memukul perut serta kepala Daniil. Daniil melaporkan kejadian ini pada polisi namun polisi hanya tertawa dan mengatakan tidak akan memproses kasus ini dikarenakan tidak ada saksi (Coming Out Org, 2016).

Kasus keempat terjadi pada seorang remaja gay bernama Semyon. Semyon diserang melalui *fake date* pada 23 Mei 2015 di Samara. Pada saat bertemu dengan orang melalui *fake date* di taman, beberapa orang datang kemudian memukul Semyon. Para pelaku juga melakukan *hate speech* berdasarkan orientasi seksual Semyon, dan mengambil handphone serta dompetnya. Kasus kelima terjadi pada seorang gay bernama Ruslan Savolainen. Ruslan Savolainen diserang oleh sekelompok orang di Saint Petersburg pada Februari 2015. Kejadian penyerangan tersebut terjadi di Subway. Kasus keenam terjadi pada aktivis LGBT bernama Maria dan Olga Panova. Maria menggunakan atribut berupa simbol pelangi dan mendapatkan serangan oleh seorang pria di Peterhof pada 24 April 2015. Sedangkan Olga Panova ditangkap pada saat pelaksanaan event LGBT oleh polisi pada 2 Agustus 2015. Kasus penangkapan lain juga terjadi pada beberapa aktivis LGBT pada saat pelaksanaan demonstrasi *Gay Pride* di Saint Petersburg pada 2 Agustus 2015 (Coming Out Org, 2016). Kasus ketujuh terjadi pada seorang transgender bernama Diana Yashenkova. Yashenkova mengajukan perubahan dokumen kepada Kantor Catatan Sipil Distrik Vyborgsky, Saint Petersburg pada 11 Juni 2015 namun pengajuannya ditolak pada 15 September 2015. Akibatnya Yashenkova susah mencari pekerjaan dikarenakan dokumen dan penampilannya berbeda. Kasus semacam ini juga terjadi pada Irina, Seorang transgender

perempuan yang ditolak pengajuan perubahan dokumennya pada Agustus 2015 oleh kantor catatan sipil (Coming Out Org, 2016).

Sepanjang tahun 2016 terjadi 109 kasus kekerasan terhadap komunitas LGBT di Saint Petersburg. 2 kasus pembunuhan, 9 kasus kekerasan fisik yang dimotivasi oleh homophobia, 11 kasus *fake date*, 28 kasus penahanan aktivis LGBT, 2 kasus yang diakibatkan tekanan pihak yang berwenang, 10 kasus dalam event yang diadakan oleh LGBT, 5 kasus kekerasan yang dilakukan oleh keluarga. Laporan ini dikeluarkan oleh Organisasi *Coming Out* (Coming Out Org, 2017). Dua contoh kasus pembunuhan terhadap LGBT terjadi di Saint Petersburg. Kasus pembunuhan pertama terjadi pada seorang transgender. Korban yang tidak disebutkan namanya tersebut dibunuh secara brutal dengan cara ditusuk pada Januari 2016. Kasus pembunuhan kedua terjadi pada seorang jurnalis dan kritikus film terkenal bernama Dmitry Tsilikin. Dmitry Tsilikin dibunuh dengan cara ditusuk 30 kali oleh Sergey Kosyrev pada April 2016. Sergey Kosyrev merupakan seorang pemimpin kelompok anti-aborsi di Rusia. Kosyrev mengakui bahwa tindakan pembunuhan ini dimotivasi oleh homophobia. Selain membunuh, Kosyrev juga mengambil beberapa barang berharga milik Dmitry Tsilikin. Sergey Kosyrev dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan dihukum di bawah Pasal 105 dan Pasal 158 Kode Kriminal Federasi Rusia (Coming Out Org, 2017).



Gambar 3.6 Dmitry Tsilikin Seorang Jurnalis LGBT yang Dibunuh Oleh Sergey Kosyrev Pada Tahun 2016
(Sumber: Coming Out, 2017)

3.5 Dampak Diskriminasi dan Homophobia Terhadap Perkembangan LGBT di Rusia

Organisasi LGBT setiap tahun melakukan monitoring kasus diskriminasi dan homophobia terhadap LGBT yang ada di Rusia. Hasil monitoring tersebut nantinya akan dipublikasikan sebagai laporan. Menurut laporan yang dinyatakan oleh organisasi LGBT di Rusia, jumlah kasus diskriminasi dan homophobia terhadap LGBT meningkat dari tahun 2013 sampai 2016. Hal ini juga diikuti oleh tingkat penerimaan masyarakat Rusia terhadap LGBT yang menurun. Peningkatan jumlah kasus diskriminasi dan homophobia paling besar terjadi setelah pemerintah Rusia mengesahkan *Gay Propaganda Law* sebagai hukum federal pada tahun 2013. Pengesahan terjadi karena homoseksualitas dianggap sebagai gaya hidup barat dan bertentangan dengan tradisi Rusia. Dalam banyak kasus, pelaku mengaku bahwa dalam melakukan tindakannya mereka memakai *Gay Propaganda Law* sebagai dasar untuk melakukan tindakan diskriminasi. Sebelum pengesahan *Gay Propaganda Law*, *Russian LGBT Networks* dan *Coming Out* menyatakan bahwa hanya terjadi 30 kasus diskriminasi terhadap LGBT di Rusia tahun 2007 (*Russian LGBT Networks*, 2013). Jumlah ini terus meningkat tiap tahunnya, namun hanya dalam jumlah kecil. Setelah *Gay Propaganda Law* disahkan, jumlah kasus diskriminasi meningkat tajam dan bentuknya semakin beragam. Pada tahun 2013 terjadi 165 kasus diskriminasi dan homophobia terhadap LGBT di Rusia, padahal pada tahun sebelumnya hanya terjadi 50 kasus. Pada tahun 2014, jumlah meningkat menjadi 199 kasus, meningkat lagi menjadi 258 kasus pada tahun 2015, dan 371 kasus pada tahun 2016 (HRW Org, 2018).

Peningkatan diskriminasi dan homophobia terhadap LGBT di Rusia tidak berpengaruh terhadap perkembangan komunitas LGBT di Rusia. Komunitas LGBT tetap berkembang meskipun dalam skala kecil dan lamban. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada peningkatan jumlah populasi LGBT di Rusia. Jumlah populasi komunitas LGBT dalam generasi muda pada tahun 2012 berjumlah 3,5% atau sekitar 287.000 orang. Setelah *Gay Propaganda Law* disahkan pada tahun 2013, beberapa organisasi LGBT Rusia justru dapat mengidentifikasi jumlah populasi LGBT pada beberapa kota di Rusia. Padahal sebelumnya, LGBT hanya dapat

diidentifikasi di kota Saint Petersburg dan Moscow saja. Badan statistik Rusia menyatakan bahwa jumlah populasi LGBT di Rusia berkisar 3-5% pada tahun 2015, dan dalam generasi muda, jumlah populasi LGBT di Rusia menjadi 4,1% pada tahun 2016 (Lenskyj, 2014: 90).

Peningkatan populasi komunitas LGBT di Rusia ini terjadi seiring dengan meningkatnya publikasi media mengenai LGBT terutama setelah pengesahan *Gay Propaganda Law*. Pengesahan *Gay Propaganda Law* sebagai hukum federal di Rusia menimbulkan kritikan dari beberapa pihak. *Gay Propaganda Law* yang bertujuan untuk menghentikan serta melarang penyebaran informasi mengenai LGBT kepada anak di bawah umur dianggap mendiskriminasi hak kebebasan berekspresi komunitas LGBT. Hukum ini juga sering dijadikan sebagai dasar penyerangan atau tindakan diskriminasi terhadap komunitas LGBT di Rusia terutama pada saat pelaksanaan kampanye dan kegiatan khusus LGBT. Tindakan penyerangan pada kampanye atau kegiatan khusus LGBT inilah yang sering dipublikasikan dalam berbagai media di Rusia. Publikasi dalam media menyebabkan visibilitas komunitas LGBT di Rusia mulai terlihat dan memunculkan dukungan dari berbagai pihak. Meningkatnya visibilitas dan dukungan ini membuat komunitas LGBT di Rusia membuka identitasnya. Hal inilah yang membuat populasi mereka meningkat meskipun terjadi diskriminasi (Edenborg, 2017: 100).

BAB 5

KESIMPULAN

Hasil karya ilmiah ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan diskriminasi dan homophobia oleh masyarakat dan pemerintah Rusia khususnya pasca diterapkannya *Gay Propaganda Law*, komunitas LGBT tetap dapat berkembang. Komunitas LGBT di Rusia dapat berkembang dikarenakan dukungan organisasi LGBT Rusia dan LGBT internasional serta organisasi internasional. Dukungan Organisasi LGBT di Rusia berupa serangkaian kampanye serta bantuan pelayanan psikologis dan hukum. Organisasi LGBT di Rusia terus melakukan serangkaian kampanye dan gerakan dengan menggunakan strategi *identity deployment*. Selain kampanye, organisasi LGBT juga memberikan dukungan lain berupa pelayanan psikologis dan hukum bagi komunitas LGBT terutama yang menjadi korban diskriminasi dan homophobia. Dukungan yang diberikan oleh organisasi LGBT di Rusia ini menghasilkan beberapa perkembangan dalam komunitas LGBT. Perkembangan tersebut berupa peningkatan keterbukaan komunitas LGBT itu sendiri, peningkatan jumlah populasi komunitas LGBT, dan peningkatan partisipasi komunitas LGBT dalam kegiatan khusus LGBT dan kampanye. Komunitas LGBT juga mulai menunjukkan identitasnya, visibilitasnya di Rusia mulai muncul, mulai aktif berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain, serta meningkatnya penerimaan masyarakat Rusia. Komunitas LGBT belum mendapatkan status sebagai kelompok sosial yang sah. Oleh karena itu, kampanye terus dilakukan oleh organisasi LGBT di Rusia sampai komunitas LGBT berhasil mendapatkan status sebagai kelompok sosial. Status kelompok sosial akan menyebabkan komunitas LGBT mendapatkan perlindungan hukum dan hak asasinya dapat dipenuhi oleh Pemerintah Rusia.

Dukungan lain datang dari organisasi LGBT internasional ILGA Eropa. Dukungan ILGA Eropa berupa penguatan gerakan LGBT yang ada di Rusia, pemberian pelatihan terhadap organisasi LGBT di Rusia, memberikan perlindungan bagi aktivis, serta memberikan bantuan dana. Dukungan ILGA Eropa ini berpengaruh terhadap perkembangan komunitas LGBT di Rusia khususnya

organisasi LGBT. Organisasi LGBT di Rusia dapat mengetahui cara dan strategi yang baik dalam berorganisasi dan melakukan kampanye. Selain itu, visibilitas komunitas LGBT meningkat. Peningkatan visibilitas ini akan memunculkan dukungan masyarakat dunia terhadap komunitas LGBT di Rusia. Dukungan lain datang dari Organisasi Internasional PBB dan ECHR. Dukungan PBB dan ECHR hampir sama yakni pemberian bantuan penyelesaian kasus-kasus diskriminasi terhadap LGBT dan pemberian rekomendasi bagi Pemerintah Rusia. Beberapa kasus diskriminasi dan homophobia berhasil dibuka kembali dan diselesaikan secara hukum. Selain itu, rekomendasi yang diberikan akan meningkatkan komitmen Pemerintah Rusia untuk menyelesaikan masalah terkait dengan LGBT yang terjadi di Rusia. Dukungan PBB dan ECHR ini meningkatkan visibilitas dan keterbukaan komunitas LGBT Rusia di dunia. Peningkatan visibilitas ini memunculkan dukungan masyarakat dunia terhadap komunitas LGBT di Rusia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Baer, B. J. 2009. *Other Russias: Homosexuality and the Crisis of Post-Soviet Identity*. New York: Palgrave Macmillan.
- Betsill, M. M dan E, Corell. 2008. *NGO Diplomacy: The Influence of Nongovernmental Organizations in International Environmental Negotiations*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Boele-Woelki, K dan A. Fuchs. 2012. *Legal Recognition of Same-Sex Couples in Europe: National, Cross-boarder and European Perspectives*. Cambridge.
- Cain, Patricia. 2000. *Rainbow Rights: The Role of Lawyers and Courts in the Lesbian and Gay Civil Rights Movement*. New York: Westview Press.
- Cortese, D. K. 2006. *Are We Thinking Straight?*. New York and London: Routledge.
- Cudd, A. E dan L. E, Jones. 2005. "Sexism". *A Companion to Applied Ethics*. London: Blackwell.
- Edenborg, E. 2017. *Politics of Visibility and Belonging from Russia's "Homosexual Propaganda" Laws to the Ukraine War*. New York: Routledge.
- Essig, L. 2010. *Queer in Russia: A story of Sex, Self, and the Other*. Durham, NC: Duke Univ Press.
- Gorski, P. C. dan R. D. Goodman. 2016. *Decolonizing "Multicultural" Counseling Through Social Justice*. New York: Springer.
- Healey, D. 2018. *Russian Homophobic From Stalin to Sochi*. London: Bloomsbury.
- Heins, V. 2008. *Nongovernmental Organizations in International Society: Struggles over Recognition*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Hooper, M. 2016. *Russia's Bad Example*. Washington DC: Free Russia Foundation.
- Johnson, B. C. dan D. K. Faill. 2015. *Glee and New Directions for Social Change*. Netherlands: Sense Publisher.
- Lawry, Lynn. 2009. *Guide to Nongovernmental Organizations for the Military*. Virginia: Center for Disaster and Humanitarian Assistance Medicine.

- Lenskyj, H. J. 2014. *Sexual Diversity and the Sochi 2014 Olympics: No More Rainbows*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Moran, M. dan M. Kein. 2006. *The Oxford Handbook of Public Policy*. New York: Oxford University Press.
- Peterson, D. dan V. R. Panfil. 2014. *Handbook of LGBT Communities, Crime, and Justice*. New York: Springer.
- Schaaf, M. 2009. *An Uncivil Approach to Civil Society: Continuing State Curbs on Independent NGOs and Activist in Russia*. New York: Human Rights Watch.
- Sowell, Thomas. 2018. *Discrimination and Disparities*. Stanford: Basic Books.
- Sperling, V. 2015. *Sex, Politics, and Putin Political Legitimacy in Russia*. New York: Oxford University Press.
- Stella, F. 2015. *Lesbian Lives in Soviet and Post-Soviet Russia Post/ Socialism and Gendered Sexualities*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Tin, Louis-Georges. 2008. *The Dictionary of Homophobia: A Global History of Gay and Lesbian Experience*. France: Arsenal Pulp Press.
- Trust, E. R. 2016. *LGBT Rights and the Russian Courts: Justice or Complicity?*. London: Equal Rights Trust.

Jurnal

- Buechler, S. M. 1995. New Social Movement Theories. *The Sociological Quarterly*, 24.
- Feyh, Kathleen. 2014. LGBTQ Oppression and Activism in Russia: An Interview with Igor Iasine. *GLBTQ Worldmaking*, 2.
- Olsen, M. B. 2009. Identity Deployment and Social Change: Understanding Identity as a Social Movement and Organizational Strategy. *Sociology Compass*, 3.
- Santoso, Amir. 2010. Analisis Kebijakan Publik. *Research Center For Politic and Government*, 1.

Internet

ABC News. 2014. Russias Largest Gay Nightclub Sanctuary Now Target. <https://abcnews.go.com/Nightline/video/russias-largest-gay-nightclub-sanctuary-now-target-22530298> Diakses pada 15 Februari 2019.

Agora. 2014, Februari 6. U.N. Watchdog Urges Russia to Repeal 'Gay Propaganda' Law. <https://agora-parl.org/news/un-watchdog-urges-russia-repeal-gay-propaganda-law> diakses pada 17 April 2019.

Amnesty International. 2013, Maret 21. Russia: Strangling Freedom of Speech. <https://amnesty.no/russia-strangling-freedom-speech> Diakses pada 28 April 2018.

Augustyn, Adam. 2014. Sochi 2014 Olympic Winter Games. <https://www.britannica.com/event/Sochi-2014-Olympic-Winter-Games> diakses pada 12 April 2019.

BBC News. 2012, Maret 6. European court fines Russia for banning gay parades. <https://www.bbc.com/news/world-europe-11598590> diakses pada 17 April 2019.

BBC News. 2014, Mei 09. Russia Parades Military in Victory Day Celebrations in Moscow. <https://www.bbc.com/news/av/world-europe-27337755/russia-parades-military-in-victory-day-celebrations-in-moscow> Diakses pada 28 April 2019.

BBC News UK. 2006, Mei 27. Banned Moscow Gay Rally Broken Up. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/5023466.stm> Diakses Pada 9 Oktober 2018.

BBC News UK. 2006, Desember 1. Human Rights Group Around the World are Creating Search Engine to help co-Ordinate Campaigns Against Abuse. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/technology/6198244.stm> Diakses pada 17 februari 2019.

Carroll, O. 2018, Mei 21. The Dark Reality Behind Russia's Promise of an LGBT-Friendly World Cup. <https://www.independent.co.uk/news/world/europe/world-cup-russia-gay-lesbian-lgbt-vitaly-milonov-football-a8362211.html> Diakses Pada 9 Oktober 2018.

Council of Europe. 2018. Hate Speech. <https://www.coe.int/en/web/freedom-expression/hate-speech> Diakses pada 14 Maret 2019.

Coming Out Org. 2011, November 24. ILGA-Europe's Statement on St. Petersburg law prohibiting propaganda of 'sodomy, lesbianism, bisexuality and transgenderism'. http://comingoutspb.com/eng/news/ilgaeuropestatement/diakses_pada_11_April_2019.

Coming Out Org. 2012, Mei. Urgent Support Requested. http://comingoutspb.com/eng/news/urgent-support-requested/?sphrase_id=970 Diakses pada 11 April 2019.

Coming Out Org. 2015. The UN Committee Recommendations May Help Form New Judicial Practice on Homophobic Crimes in Russia. http://comingoutspb.com/eng/news/un2015_hrc/ diakses pada 27 Maret 2019.

Coming Out Org. 2016. A set of cards "Open letters". <http://comingoutspb.com/publikatsii/vykhod/2016-nabor-otkrytok-otkrytye-pisma/> Diakses pada 29 Maret 2019.

Coming Out Org. 2017. Report on the results of the monitoring of discrimination and violence on grounds of SOGI in St. Petersburg for 2016. <http://comingoutspb.com/publikatsii/prava-cheloveka/2017-doklad-po-itogam-monitoringa-diskriminatsii-i-nasiliya-po-sogi/> Diakses pada 31 Maret 2019.

Coming Out Org. 2017. How not to Become a Victim of a Date Crime. <http://comingoutspb.com/publikatsii/vykhod/2017-kak-ne-stat-zhertvoy-prestupleniya-na-svidanii-/> Diakses pada 28 Maret 2019.

Day Against Homophobia. 2014, Mei 17. Rainbow Flashmob Balloon Release from Ukraine. <https://dayagainsthomophobia.org/rainbow-flashmob-rainbow-balloon-release-from-ukraine/> Diakses pada 17 Februari 2019.

EGLSF Org. 2018. About Us. <https://www.eglsf.info/about-us/> diakses pada 15 Maret 2019.

Englund, W. 2013, September 4. In Putin's Russia, an Inconvenient Hero at G-20. https://www.washingtonpost.com/world/in-putins-russia-an-inconvenient-hero-at-g-20/2013/09/03/5ea74366-14a2-11e3-b220-2c950c7f3263_story.html?noredirect=on&utm_term=.4cf267110281 Diakses 17 Februari 2019.

Fenton, S. 2016, Mei 17. LGBT Relationships are Illegal in 74 Countries, Research Finds. <https://www.independent.co.uk/news/world/gay-lesbian-bisexual-relationships-illegal-in-74-countries-a7033666.html> Diakses Pada 9 Oktober 2018.

Gay Alliance Ukraine. 2015, November 23. Side by Side LGBT Film Festival Takes Places in Saint Petersburg. https://upogau.org/eng/inform/publications/ourview_3113.html Diakses pada 15 Februari 2019.

Gay Games Org. 2018. About Organizations. <https://gaygames.org/about> Diakses pada 15 Maret 2019.

FBI Gov. 2011. Hate Crimes. <https://www.fbi.gov/investigate/civil-rights/hate-crimes> Diakses pada 16 Maret 2019.

Gliadkovskaya, anastassia. 2018, Juli 10. LGBT Activist Protest in Moscow by Forming 'Hidden' Pride Flag. <https://www.euronews.com/2018/07/10/lgbt-activists-protest-in-moscow-by-forming-hidden-pride-flag> Diakses pada 11 April 2019.

HRC Org. 2018. Ten Ways the United Nations has Protected LGBTQ Human Rights. <https://www.hrc.org/blog/ten-ways-the-united-nations-has-protected-lgbtq-human-rights> diakses pada 12 April 2019.

Human Rights Watch Org. 2014, Desember 15. Violence and Harassment Against LGBT People and Activist in Russia. <https://www.hrw.org/report/2014/12/15/licenseharm/violence-and-harassment-against-lgbtpeople-and-activists-russia> Diakses pada 27 Maret 2019.

HRW Org. 2015, Juni 5. Dispatches: June to be a Pivotal Month for LGBT Rights. <https://www.hrw.org/news/2015/06/05/dispatches-june-be-pivotal-month-lgbt-rights> Diakses pada 10 April 2019.

Human Rights Watch Org. 2018, Juli 6. Human Rights Watch Submission UN Committee Against Torture Russia. <https://www.hrw.org/news/2018/07/06/human-rights-watch-submission-united-nations-committee-against-torture-russia> diakses pada 17 April 2019.

IDAHO Org. 2017. What is May 17?. <https://may17.org/about/> diakses pada 11 April 2019.

ILGA Eropa Org. 2013. Annual Reports 2013. <https://www.ilga-europe.org/who-we-are/organisational-documents/annual-reports-2013/> Diakses pada 14 Maret 2019.

- ILGA Eropa Org. 2014. Annual Reports 2014. <https://www.ilga-europe.org/who-we-are/organisational-documents/annual-reports-2014/> Diakses pada 14 Maret 2019.
- ILGA Org. 2009. About ILGA-The Only Worldwide Federation Campaigning for Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Right Since 1978. http://ilga.org/ilga/en/article/about_ilga Diakses pada 11 Desember 2018.
- InterPride. 2018. Who We Are. https://www.interpride.org/page/who_we_are Diakses pada 17 Februari 2019.
- Khazov, S. 2018, Oktober 25. Anti-Gay Russian Lawmaker Disrupts Opening of LGBT Film festival. <https://themoscowtimes.com/news/anti-gay-russian-lawmaker-disrupts-opening-of-lgbt-film-festival-63304> Diakses pada 5 Februari 2019.
- Kupfer, Mattew. 2017, Juni 23. How the European Court Undermined Russia's Gay Propaganda Law. <https://www.themoscowtimes.com/2017/06/23/court-gesture-european-court-ruled-against-russias-gay-propaganda-law-a58253> diakses pada 17 April 2019.
- Lasky Org. 2014. Report on the work of the LaSky Project Network in Russia, project history and problems 2014. <https://lasky.ru/otchet-o-rabote-seti-proektov-lasky-v-rossii-istoriya-proekta-i-problemy/> Diakses pada 31 Maret 2019.
- [Lasky Org. 2018. From the History of the Foundations Project.](https://lasky.ru/category/history/) Diakses pada 11 Februari 2019.
- La Repubblica. 2011, Juni 11. UN Milione all'Europride di Roma Lady Gaga Incant ail Circo Massimo "Non siete soli a chiedere amore". https://www.repubblica.it/cronaca/2011/06/11/dirette/europride_parata-17547252/?refresh_ce diakses pada 11 April 2019.
- Legislation Online Org. 2017. Hate Crimes – Hate Crime Laws of Russian Federation. <http://www.legislationline.org/topics/country/7/topic/4/subtopic/79> Diakses pada 28 April 2018.
- LGBT Bar. 2018. Gay and Trans Panic Defense. <https://lgbtbar.org/what-we-do/programs/gay-and-trans-panic-defense/> Diakses Pada 10 November 2018.
- LGBT Sports Federation. 2019. About Federation. <http://www.gay-sport.ru/about-federation/history/> Diakses pada 10 Februari 2019.

Litvinova, Daria. 2017, November 22. LGBT Hate Crimes Double in Russia After Ban on 'Gay Propaganda'. <https://www.reuters.com/article/us-russia-lgbt-crime/lgbt-hate-crimes-double-in-russia-after-ban-on-gay-propaganda-idUSKBN1DL2FM> Diakses pada 11 Desember 2018.

[Minemandemon.](https://www.urbandictionary.com/define.php?term=Xenophobia) 2015, November 7. Xenophobia. <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=Xenophobia> diakses pada 11 April 2019.

Novia, Meta. 2018, September 6. India Legalkan LGBT. <https://www.jawapos.com/internasional/06/09/2018/india-legalkan-lgbt> Diakses Pada 9 Oktober 2018.

[Parogni, Ilaria.](https://www.thenation.com/article/transgender-russians-struggle-to-take-their-movement-out-of-the-shadows/) 2016, Februari 3. [Transgender Russians Struggle to Take Their Movement Out of the Shadows.](https://www.thenation.com/article/transgender-russians-struggle-to-take-their-movement-out-of-the-shadows/) <https://www.thenation.com/article/transgender-russians-struggle-to-take-their-movement-out-of-the-shadows/> Diakses pada 15 Februari 2019.

Prayatna, Erisamdy. 2013, Oktober 09. Proses Kriminalisasi, Dekriminalisasi, dan Depenalisasi. <http://kriminologi.com/2013/10/proses-kriminalisasi-dekriminalisasi.html> Diakses Pada 30 Oktober 2018.

Queerfest. 2018. Publication of Queerfest. <http://queerfest.ru/en/about-festival/publication-of-queerfest.html> Diakses pada 19 Maret 2019.

Radio Free Europe. 2012, Februari 29. Gay-Rights Activist Criticizes St. Petersburg Homosexuality Bill. https://www.rferl.org/a/gay_rights_activist_criticizes_russia_homosexuality_bill/24500604.html Diakses pada 10 Februari 2019.

[Russian LGBT Network.](https://lgbtnet.org/en/content/un-russia-agrees-protect-lgbt) 2011. [UN: Russia Agrees to Protect LGBT.](https://lgbtnet.org/en/content/un-russia-agrees-protect-lgbt) <https://lgbtnet.org/en/content/un-russia-agrees-protect-lgbt> diakses pada 11 April 2019.

Russian LGBT Networks. 2014. Annual Report 2014. <https://lgbtnet.org/en/annual-report-2014> Diakses pada 17 Februari 2019.

Russian LGBT Networks. 2015. Annual Report 2015. <https://lgbtnet.org/en/annual-report-2015> Diakses pada 18 Februari 2019.

Russian LGBT Networks. 2016. Annual Report 2016. <https://lgbtnet.org/en/annual-report-2016> Diakses pada 2 Januari 2019.

Russian LGBT Network. 2017. Russia Federations Reported ECHR Their Efforts Combat Discrimination Against LGBT People. <https://lgbtnet.org/en/newseng/russia-federation-reported-echr-their-efforts-combat-discrimination-against-lgbt-people> Diakses pada 17 April 2019.

Russian LGBT Networks. 2017. Annual Report 2017. <https://lgbtnet.org/en/annual-repot-2015> Diakses pada 18 Februari 2019.

Russian LGBT Network. 2018. Voice Russia LGBT. <https://lgbtnet.org/en/content/voice-russia-lgbt-russia> diakses pada 17 April 2019.

Sharlet, J. 2014, Februari 4. Inside the Iron Closet: What Its Like to be Gay in Putin's Russia. <https://www.gq.com/story/being-gay-in-russia> Diakses 17 Februari 2019.

Smith, T. R. 2012, Maret 15. Judge Bans Winter Olympics Gay Pride House. <https://www.gaystarnews.com/article/judge-bans-winter-olympics-gay-pride-house150312/#gs.s8iODcI> Diakses Pada 9 Oktober 2018.

Sputnik News. 2012, Juli 06. Moscow Gay Pride Banned For 100 Years. <https://sputniknews.com/society/20120607173899632/> Diakses pada 5 Februari 2019.

The Moscow Times. 2018, November 27. European Court Rules in Favor of Russians Denied Right to Gay Pride Events. <https://www.themoscowtimes.com/2018/11/27/european-court-rules-favor-russians-denied-right-to-gay-pride-events-a63614> diakses pada 13 April 2019.

The Moscow Times. 2017, Maret 24. A City Without Gays. <https://themoscowtimes.com/articles/a-city-without-gays-57529> Diakses Pada 9 Oktober 2018.

The Moscow Times. 2018, Juni 14. Russia Police Detain British LGBT Rights Campaigner in Moscow. <https://themoscowtimes.com/news/russian-police-detain-lgbt-rights-campaigner-61823> Diakses Pada 9 Oktober 2018.

The Moscow Times. 2018, Februari 2. Russian Authorities Cancel Gay Pride Parade in Teriberka Over Wind Concerns. <https://www.themoscowtimes.com/2018/02/02/russian-authorities-cancel-gay-pride-parade-over-wind-concerns-a60379> diakses pada 10 April 2019.

Tuwo, A. G. 2015, Juni 27. Pernikahan Sesama Jenis Dilegalkan di 23 Negara Ini. <https://www.liputan6.com/global/read/2260668/pernikahan-sesama-jenis-dilegalkan-di-23-negara-ini> Diakses Pada 9 Oktober 2018.

Trifunov, David. 2014, Maret 28. Moscow's Largest Gay Club has Closed Its Doors After Attacks, Disputes with the Landlord. <https://www.pri.org/stories/2014-03-28/moscows-largest-gay-club-has-closed-its-doors-after-attacks-disputes-landlord> Diakses pada 11 Desember 2018.

UN News. 2013, Juli 26. UN unveils 'Free & Equal' campaign to promote lesbian, gay, bisexual, transgender rights <https://news.un.org/en/story/2013/07/445552-un-unveils-free-equal-campaign-promote-lesbian-gay-bisexual-transgender-rights> diakses pada 12 April 2019.

VOA News. 2018, November 27. European Court: Russia's Ban on LGBT Rallies Violates Rights. <https://www.voanews.com/a/european-court-russia-s-ban-on-lgbt-rallies-violates-rights/4675706.html> Diakses pada 13 April 2019.

Vocativ. 2013, November 21. Murdered Because He Was Gay– Is This Russia's Matthew Shepard?. <https://www.vocativ.com/world/russia/brutal-anti-gay-murder-in-russia-shines-spotlight-on-homophobia/index.html> diakses pada 11 April 2019.

Walker, S. 2014, Januari 17. Vladimir Putin: Gay People at Winter Olympics Must Leave Children Alone. <https://www.theguardian.com/world/2014/jan/17/vladimir-putin-gay-winter-olympics-children> Diakses pada 15 Februari 2019.

Winning, Alexander. 2013, Mei 12. Homophobic Killing Sparks Outrage <https://www.themoscowtimes.com/2013/05/12/homophobic-killing-sparks-outrage-a23902> diakses pada 11 April 2019

